

**DAMPAK PENGUNGKAPAN ANTIKORUPSI TERHADAP MANAJEMEN  
LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Tesis S-2



Oleh:

Nama: Ferizka Azalea Munaf

No. Mahasiswa: 23919008

**MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2026**

**DAMPAK PENGUNGKAPAN ANTIKORUPSI TERHADAP MANAJEMEN  
LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

TESIS

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Magister Akuntansi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan  
Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Oleh:

Nama: Ferizka Azalea Munaf

No. Mahasiswa: 23919008

**MAGISTER AKUNTANSI  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 5 Januari 2026

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Arief Rahman', is positioned above the name.

Arief Rahman, S.I.P., S.E., M.Com., Ph.D.

## BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Selasa tanggal 23 Desember 2025 Program Studi Akuntansi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

**FERIZKA AZALEA MUNAF**

No. Mhs. : 23919008

Konsentrasi : Audit Forensik

Dengan Judul:

**DAMPAK PENGUNGKAPAN ANTIKORUPSI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN  
KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,  
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Arief Rahman, S.I.P., S.E., M.Com., Ph.D.

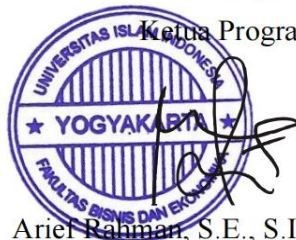
Penguji II



Dra. Yuni Nustini, MAFIS., Ak., CA., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Arief Rahman, S.E., S.I.P., M.Com., Ph.D.

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman maupun sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 1 Desember 2025



Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ferizka Azalea Munaf".

Ferizka Azalea Munaf

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala ridhonya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir tesis ini yang menjadi salah satu syarat kelulusan dari Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan tugas akhir tesis ini penulis mengajukan judul **“Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi”**.

Tidak dipungkiri bahwa penuh usaha dan dukungan yang sangat luar biasa dalam penyusunan tugas akhir tesis ini. Dengan ini maka penulis sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang selalu memberikan kenikmatan sehat, rezeki, kelancaran dan tentunya kemudahan yang tidak pernah ada habisnya.
2. Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan dan inspirator dalam kehidupan sehari-hari.
3. Ayah Sugiyono dan Ibu Indarwati, selaku orang tua penulis yang telah memberikan kepercayaan agar penulis dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang magister, serta selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, dan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Hanifah Ashari Pasa, selaku adik penulis yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang memotivasi dalam penulisan tesis ini.

5. Ibu Djuminem, selaku nenek penulis yang selalu mendoakan dan terus memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Bapak Prof Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Dekar Urumsah, S.E., S.Si., M.Com (IS), Ph.D., CFrA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Arief Rahman, S.E., M.Com., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Magister Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Sekaligus selaku dosen pembimbing penulis yang selalu bersedia menyempatkan waktu untuk membimbing tesis dengan sabar dan selalu memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh bapak dan ibu dosen yang memberikan banyak pembelajaran serta ilmu selama masa studi penulis di program studi Akuntansi.
11. Vanya, Adel, dan Vadina sebagai teman-teman *group* “Semangat” yang sudah kebersamai penulis dari S1 dan selalu memberikan semangat.
12. Teman-teman MAKSI 27 atas kebersamaan, canda, diskusi, dan saling dukung selama menempuh pendidikan magister ini. Perjalanan yang penuh

tantangan terasa lebih ringan karena adanya solidaritas dan kekompakan kita semua.

13. Cik-Cik, kucing peliharaan penulis yang sudah setia menemani penulis selama proses mengerjakan tesis.
14. Tim Kaciw yaitu Apip, Igoy, Epun, dan Bambang yang kontennya menemani penulis selama proses menyelesaikan tesis ini.
15. Semua pihak yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis yang tidak dapat dituliskan satu persatu, semoga selalu diberi kelancaran rezeki dan Kesehatan oleh Allah SWT, dan semua pihak yang membantu penulis selama proses penyusunan tesis ini.

Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan, dengan ini maka penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya serta mohon saran dan kritik yang dapat membangun agar dapat dijadikan evaluasi kedepannya. Semoga tesis ini dapat membantu dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 5 Januari 2026

Penulis,



Ferizka Azalea Munaf

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
BERITA ACARA UJIAN TESIS .....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRAK .....	xii
ABSTRACT .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	8
1.3    Tujuan Penelitian .....	9
1.4    Manfaat Penelitian .....	9
1.5    Sistematika Penulisan .....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	11
2.1    Landasan Teori .....	11
2.1.1    Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	11
2.1.2    Teori Pembangunan Reputasi ( <i>Reputation Building Theory</i> ) .....	12
2.1.3    Manajemen Laba .....	14
2.1.4    Pengungkapan Antikorupsi .....	15
2.1.5    Spesialisasi Industri Auditor .....	16
2.1.6    Masa Perikatan Audit .....	17
2.1.7    Opini Audit .....	18
2.2    Penelitian Terdahulu .....	19
2.3    Hipotesis Penelitian .....	19
2.3.1    Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba .....	19
2.3.2    Moderasi Spesialisasi Industri Auditor terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba .....	21

2.3.3	Moderasi Masa Perikatan Audit terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba .....	22
2.3.4	Moderasi Opini Audit terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba .....	23
2.4	Kerangka Konseptual .....	25
BAB III METODE PENELITIAN .....		26
3.1	Populasi dan Penentuan Sampel .....	26
3.2	Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data .....	26
3.3	Definisi Operasional dan Perhitungan .....	27
3.4	Metode Analisis Data .....	32
3.4.1	Statistik Deskriptif .....	32
3.4.2	Uji Asumsi Klasik .....	32
3.5	Analisis Regresi Linier Berganda .....	34
3.6	Uji Statistik t .....	35
3.7	Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ ) .....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		37
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	37
4.2	Analisis Statistik Deskriptif .....	38
4.3	Uji Asumsi Klasik .....	40
4.3.1	Uji Heteroskedastisitas .....	40
4.3.2	Uji Multikolinearitas .....	41
4.4	Analisis Regresi Linear Berganda .....	41
4.5	Pengujian Hipotesis .....	42
4.5.1	Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba .....	42
4.5.2	Moderasi Spesialisasi Industri Auditor terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba .....	43
4.5.3	Moderasi Masa Perikatan Audit terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba .....	43
4.5.4	Moderasi Opini Audit terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba .....	44
4.6	Koefisien Determinan ( $R^2$ ) .....	44
4.7	Rekapitulasi Hasil Uji .....	45
4.8	Pembahasan .....	46

4.8.1	Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba .....	46
4.8.2	Moderasi Spesialisasi Industri Auditor terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba .....	49
4.8.3	Moderasi Masa Perikatan Audit terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba .....	50
4.8.4	Moderasi Opini Audit terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba .....	52
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....		55
5.1	Simpulan .....	55
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	57
5.3	Saran .....	57
DAFTAR PUSTAKA .....		59
LAMPIRAN .....		67

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	19
Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel .....	38
Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif.....	38
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas .....	41
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	42
Tabel 4. 5 Hasil Uji t Variabel Pengungkapan Antikorupsi .....	43
Tabel 4. 6 Hasil Uji t Variabel Moderasi Spesialisasi Industri Auditor .....	43
Tabel 4. 7 Hasil Uji t Variabel Moderasi Masa Perikatan Audit .....	44
Tabel 4. 8 Hasil Uji t Variabel Moderasi Opini Audit .....	44
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinan .....	45
Tabel 4. 10 Rekapitulasi Hasil Uji .....	46

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	25
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	40

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan non-keuangan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Indonesia selama periode 2019–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya praktik manajemen laba serta sifat pengungkapan antikorupsi di Indonesia yang bersifat sukarela, sehingga efektivitasnya dalam menekan perilaku oportunistik manajemen masih perlu diuji secara empiris. Dengan menggunakan teori keagenan dan teori pembangunan reputasi sebagai landasan teoretis, penelitian ini berargumen bahwa pengungkapan antikorupsi yang lebih luas dapat mengurangi asimetri informasi serta memperkuat reputasi perusahaan, sehingga membatasi praktik manajemen laba. Kualitas audit digunakan sebagai variabel moderasi yang diprosikan melalui spesialisasi industri auditor, masa perikatan audit, dan opini audit. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Pengungkapan antikorupsi diukur berdasarkan indikator Global Reporting Initiative (GRI) 205, sedangkan manajemen laba diukur menggunakan discretionary accruals dengan Modified Jones Model. Metode analisis yang digunakan adalah Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan antikorupsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, masa perikatan audit dan opini audit terbukti memperkuat pengaruh negatif pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba, sementara spesialisasi industri auditor tidak menunjukkan efek moderasi. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan antikorupsi yang didukung oleh kualitas audit yang efektif berperan sebagai mekanisme tata kelola yang penting dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan integritas perusahaan.

**Kata Kunci:** Pengungkapan antikorupsi, Manajemen laba, Kualitas audit, Teori keagenan, Teori pembangunan reputasi.

## ABSTRACT

This study examines the effect of anti-corruption disclosure (ACD) on earnings management with audit quality as a moderating variable among non-financial companies included in the LQ45 index in Indonesia during the period 2019–2024. This research is motivated by the persistence of earnings management practices and the voluntary nature of anti-corruption disclosure in Indonesia, which raises questions regarding its effectiveness in limiting managerial opportunism. Using agency theory and reputation building theory as the theoretical framework, this study argues that extensive anti-corruption disclosure can reduce information asymmetry and strengthen corporate reputation, thereby constraining opportunistic earnings management behavior. Audit quality is incorporated as a moderating variable, proxied by auditor industry specialization, audit tenure, and audit opinion. The study employs secondary data obtained from annual reports and sustainability reports. Anti-corruption disclosure is measured based on the Global Reporting Initiative (GRI) 205 indicators, while earnings management is measured using discretionary accruals estimated by the Modified Jones Model. The analysis is conducted using Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that anti-corruption disclosure has a negative and significant effect on earnings management. Furthermore, audit tenure and audit opinion significantly strengthen the negative relationship between anti-corruption disclosure and earnings management, while auditor industry specialization does not exhibit a moderating effect. These findings provide empirical evidence that anti-corruption disclosure, supported by effective audit quality, functions as an important governance mechanism in enhancing financial reporting quality and corporate integrity among highly visible firms.

**Key Word:** Anti-corruption disclosure, Earnings management, Audit quality, Agency theory, Reputation building theory.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Korupsi adalah fenomena sosial yang sedang mengemuka saat ini dan melibatkan berbagai bidang, menyebar luas secara global dengan kekhususan regional. Sebagai masalah yang kompleks, korupsi dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti penyuapan, penyelewengan dana publik, nepotisme, dan akses tidak adil terhadap posisi penting. Fenomena ini menimbulkan dampak destruktif terhadap stabilitas ekonomi dan politik, menghambat pertumbuhan ekonomi, serta merusak keadilan sosial dan sistem pemerintahan. Pada akhirnya, korupsi mengikis kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik (Bălan-Liseanu, 2023).

Di tingkat internasional, korupsi menjadi indikator penting untuk menilai seberapa baik sebuah negara dikelola. Laporan *Corruption Perceptions Index (CPI)* tahun 2023 dari Transparency International menunjukkan bahwa Indonesia hanya meraih skor 34 dari 100 dan berada di peringkat ke-115 dari 180 negara. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam memerangi korupsi dan masih jauh dari harapan untuk mencapai tingkat korupsi yang rendah (Transparency International, 2023). Skor ini menempatkan Indonesia setara dengan negara-negara yang masih bermasalah dengan korupsi dan jauh di bawah negara-negara yang sudah punya penanganan antikorupsi yang lebih baik.

Korupsi kerap lebih fokus pada sektor publik, di mana suap dan penyalahgunaan wewenang oleh pejabat negara menjadi sorotan utama. Namun,

korupsi juga sangat umum terjadi di sektor swasta dan menjadi pemicu atau bagian yang tidak terpisahkan dari korupsi di sektor publik. Di perusahaan swasta, korupsi bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti menyuap pejabat pemerintah untuk melancarkan izin atau tender, kolusi antar pengusaha untuk memanipulasi harga pasar, penggelembungan biaya proyek demi keuntungan pribadi, hingga memanipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan kerugian atau menciptakan citra keuangan palsu (Sartor & Beamish, 2020). Semua praktik ini tidak hanya merugikan perusahaan itu sendiri, tapi juga merusak persaingan bisnis yang sehat, menghambat investasi, dan pada akhirnya merugikan masyarakat luas.

Salah satu contoh kasus besar yang jelas menggambarkan skala dan dampak korupsi di sektor privat di Indonesia adalah kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dalam kasus ini, manajemen perusahaan terbukti terlibat dalam suap dan gratifikasi terkait pengadaan pesawat dan mesin, serta merekayasa laporan keuangan untuk menyembunyikan kerugian dan menampilkan keuntungan fiktif (Diahwahyuningtyas, 2023). Skandal ini tidak hanya mengakibatkan kerugian finansial yang sangat besar bagi negara dan pemegang saham, tapi juga mencoreng reputasi maskapai penerbangan nasional dan menurunkan kepercayaan investor. Contoh lain adalah skandal Jiwasraya dan Asabri. Kedua kasus ini melibatkan rekayasa laporan keuangan yang terencana dan kolusi antara manajemen perusahaan dengan pihak luar untuk memperkaya diri melalui investasi palsu dan penipuan lainnya (Makki, 2020; Puspadini, 2024). Kasus-kasus ini menjadi bukti nyata bahwa korupsi di sektor privat bukan hanya

masalah etika, tapi juga kejahatan serius yang merusak stabilitas ekonomi dan pasar modal.

Melihat betapa seriusnya praktik korupsi, pengungkapan informasi mengenai antikorupsi oleh perusahaan menjadi semakin krusial. Pengungkapan ini bukan hanya sebagai formalitas, tetapi mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi, akuntabilitas, dan tata kelola yang baik. Ini berarti perusahaan harus terbuka tentang kebijakan, prosedur, strategi, dan tindakan nyata yang mereka ambil untuk mencegah dan mengatasi korupsi di dalam organisasi. Informasi ini bisa disajikan dalam laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), atau laporan tata kelola perusahaan (*corporate governance report*). Isinya dapat meliputi kode etik perusahaan, sistem pelaporan pelanggaran misalnya *whistleblowing system*, program pelatihan antikorupsi, hingga hasil investigasi internal. Tindakan pengungkapan ini adalah bagian penting dari strategi perusahaan untuk membangun legitimasi di mata masyarakat dan meningkatkan kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya. Dengan mengungkap upaya antikorupsi, perusahaan menunjukkan bahwa mereka adalah entitas yang bertanggung jawab dan beroperasi secara etis (Odriozola & Etxeberria, 2021; Reid et al., 2024).

Sebagai bagian dari praktik keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, pengungkapan antikorupsi (*anti-corruption disclosure/ACD*) menunjukkan keseriusan perusahaan dalam memiliki kebijakan, prosedur, dan inisiatif untuk memberantas korupsi. Perusahaan kerap mencantumkan ACD dalam laporan keberlanjutan sebagai bukti komitmen terhadap tata kelola yang baik. *Global*

*Reporting Initiative* (GRI) telah menerbitkan standar GRI-205 sejak 2016. Standar ini menganjurkan perusahaan untuk mengungkap aspek-aspek penting seperti pelatihan antikorupsi bagi karyawan, jalur pelaporan pelanggaran, serta evaluasi risiko korupsi dalam operasionalnya (Elmaghrabi & Diab, 2023).

Meskipun pengungkapan antikorupsi memiliki peran penting, implementasinya di Indonesia masih menghadapi tantangan. Saat ini, pengungkapan antikorupsi di Indonesia masih bersifat sukarela dan belum diwajibkan secara eksplisit dalam regulasi. Ini berbeda dengan beberapa negara maju yang sudah memiliki aturan lebih ketat terkait pengungkapan isu keberlanjutan dan antikorupsi. United Kingdom (UK) memiliki regulasi ketat terkait antikorupsi. Regulasi ini diatur dalam Bribery Act 2010 yang mulai berlaku pada 1 Juli 2011. Regulasi tersebut secara luas mendefinisikan tindak pidana penyuapan dan mencakup pelanggaran utama seperti memberi maupun menerima suap (Global Legal Insights, 2024).

Penelitian terdahulu tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) lebih banyak berfokus pada isu-isu terkait lingkungan. Menurut Gunawan (2007), komponen lain dari CSR mulai mendapat perhatian meskipun beberapa hanya menunjukkan masalah sosial dan lingkungan secara umum. Inisiatif CSR menjadi menarik ketika terkait dengan isu-isu tertentu seperti korupsi (Khasanah & Kusuma, 2020). Transparency International (2023) menyatakan bahwa pengungkapan antikorupsi adalah indikator kuat dari kualitas dan kelengkapan upaya perusahaan dalam menangani korupsi.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa faktor pendorong pengungkapan CSR, khususnya yang terkait dengan antikorupsi. Faisal dkk. (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berperan penting, di mana perusahaan besar cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi CSR antikorupsi dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu, visibilitas konsumen yang tinggi juga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi CSR terkait antikorupsi. Sejalan dengan hal tersebut, Kim dkk. (2023) menemukan bahwa komitmen perusahaan terhadap isu Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*) secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai ini dimediasi oleh reputasi perusahaan yang baik dan dipengaruhi oleh sensitivitas industri. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan antikorupsi memiliki peran krusial dalam membentuk reputasi perusahaan.

Hoang dkk. (2022) menyatakan bahwa pengungkapan bisnis dalam memerangi korupsi secara signifikan berkorelasi dengan kinerja keuangan baik pada perusahaan swasta maupun perusahaan milik negara. Selain itu, Vu dkk. (2018) mengindikasikan bahwa insiden penyuapan tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun intensitas penyuapan justru menunjukkan efek negatif. Menurut penelitian yang dilakukan Muñoz dkk. (2012) menunjukkan bahwa CSR dapat memainkan peran penting dalam menangani korupsi di sektor energi pada tingkat perusahaan.

Ghazwani dkk. (2024) melakukan penelitian mengenai kualitas pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai

variabel moderasi. Penelitian yang mereka lakukan berbasis di United Kingdom. Kualitas audit yang digunakan yaitu independensi auditor, masa perikatan audit, dan *audit fee*. Hasil dari penelitian ini yaitu kualitas pengungkapan antikorupsi berpengaruh negatif dengan manajemen laba dan hubungan ini dipengaruhi oleh kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Kusuma (2020) juga menyatakan bahwa pengungkapan antikorupsi di pasar modal Indonesia berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian terkait pengungkapan antikorupsi masih berfokus pada pengungkapan CSR secara umum atau pada dimensi reputasi dan kinerja keuangan perusahaan, sementara kajian yang secara spesifik meneliti pengaruh pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba masih terbatas. Kedua, beberapa penelitian terdahulu seperti Ghazwani dkk. (2024) dilakukan pada konteks negara maju (United Kingdom) yang telah memiliki regulasi antikorupsi yang kuat, sedangkan di Indonesia pengungkapan antikorupsi masih bersifat sukarela sehingga konteks institusionalnya berbeda. Ketiga, meskipun kualitas audit telah diidentifikasi sebagai mekanisme pengawasan eksternal, penelitian yang menguji perannya sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pengungkapan antikorupsi dan manajemen laba masih jarang dilakukan, khususnya pada perusahaan dengan tingkat visibilitas tinggi seperti perusahaan LQ45. Selain itu, temuan empiris sebelumnya juga menunjukkan hasil yang belum konsisten, sehingga diperlukan pengujian lebih lanjut pada konteks pasar berkembang seperti Indonesia.

Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman hubungan antara pengungkapan antikorupsi dan manajemen laba. Indonesia yang masih menghadapi tantangan serius terkait praktik korupsi dan manipulasi pelaporan keuangan, pengujian terhadap ACD sebagai bentuk tanggung jawab mengungkap transparansi perusahaan menjadi relevan. Kualitas audit sebagai variabel moderasi digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana interaksi antara kontrol internal dan eksternal dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen.

Di Indonesia, fokus pada perusahaan LQ45 sebagai sampel penelitian menjadi relevan karena tingginya eksposur publik dimana ini meningkatkan visibilitas perusahaan di mata konsumen, investor, dan regulator. Visibilitas konsumen yang tinggi ini secara langsung mendorong perusahaan-perusahaan LQ45 untuk mengungkapkan lebih banyak informasi terkait CSR, khususnya yang berkaitan dengan antikorupsi. Hal ini dikarenakan persepsi publik yang positif terhadap integritas sangat krusial bagi reputasi dan keberlanjutan bisnis perusahaan tersebut. Selain itu, sensitivitas industri tempat perusahaan-perusahaan LQ45 beroperasi juga mempengaruhi tingkat pengungkapan ini. Industri-industri tertentu di Indonesia, seperti pertambangan, infrastruktur, atau perbankan seringkali menghadapi pengawasan lebih ketat terkait isu korupsi. Hal ini mendorong praktik tata kelola yang lebih transparan dan pelaporan antikorupsi yang komprehensif untuk menjaga legitimasi dan kepercayaan pasar.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan Teori Pembangunan Reputasi. Teori ini merupakan sebuah kerangka teoretis yang masih jarang digunakan dalam penelitian di Indonesia. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan secara aktif membangun dan mempertahankan reputasinya dengan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab dan transparan, terutama dalam menghadapi isu sensitif seperti korupsi. Bagi perusahaan LQ45, investasi dalam pengungkapan anti-korupsi bukan hanya kepatuhan, tetapi juga strategi proaktif untuk memperkuat reputasi mereka di tengah visibilitas tinggi dan sensitivitas industri. Dengan menjaga citra positif sebagai entitas yang berintegritas, perusahaan LQ45 dapat menarik lebih banyak investor, mempertahankan loyalitas konsumen, dan membangun legitimasi jangka panjang di pasar yang kompetitif.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka judul penelitian yang diambil adalah **“Dampak Pengungkapan Antikorupsi Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Apakah pengungkapan antikorupsi berdampak terhadap praktik manajemen laba?
- b. Apakah kualitas audit memperkuat dampak pengungkapan antikorupsi terhadap praktik manajemen laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Untuk menganalisis dampak pengungkapan antikorupsi terhadap praktik manajemen laba.
- b. Untuk menganalisis kualitas audit memperkuat dampak pengungkapan antikorupsi terhadap praktik manajemen laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini diupayakan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi kalangan akademis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai dampak antikorupsi dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber acuan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Pada awal Bab I terdapat pendahuluan yang melibatkan latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam Bab II, akan diuraikan dasar teori, beberapa referensi mengenai penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Dalam Bab III, akan dijabarkan mengenai variabel penelitian dan definisi

operasionalnya, penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang akan digunakan. Dalam Bab IV, akan diuraikan tentang analisis data, temuan empiris yang diperoleh dalam penelitian, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian. Dalam Bab V, akan dijabarkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dalam Sari dkk. (2019) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan kontrak antara prinsipal (pihak yang memberikan amanah) dan agen (pihak yang menjalankan amanah tersebut). Prinsipal mengontrak agen dan memberikan otoritas untuk bekerja demi mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks ini, agen bertugas sesuai kontrak untuk mencapai tujuan perusahaan, sehingga ia memiliki hak untuk membuat dan mengambil keputusan. Hubungan keagenan sering dikaitkan dengan manajemen laba, di mana terdapat potensi perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal (Wulandari dan Sutandi, 2018).

Preferensi yang berbeda terkait manajemen laba dapat muncul terutama ketika prinsipal kesulitan memantau tindakan agen. Prinsipal tidak selalu memperoleh informasi yang lengkap tentang aktivitas agen sehingga terkadang ragu apakah agen benar-benar bekerja sesuai kepentingan mereka. Dengan asimetri informasi, agen memiliki pengetahuan lebih luas terkait operasional perusahaan dibandingkan prinsipal, yang membuat agen memiliki keuntungan untuk bertindak berdasarkan kepentingan pribadinya tanpa diketahui prinsipal,

atau yang dikenal dengan *moral hazard* (Ananda dan Faisal, 2023; Anthony dkk., 2014; Bae, 2017).

Untuk menghindari potensi tindakan yang menyimpang dari kepentingan prinsipal, perlu tercipta keselarasan tujuan (*goal congruence*) antara prinsipal dan agen. Dengan adanya keselarasan tujuan, prinsipal tidak perlu khawatir bahwa agen akan bertindak di luar kepentingan mereka (Madhavan dkk., 2023). Pada perusahaan, pemilik sebagai prinsipal ingin mencapai laba yang optimal. Pemilik akan menetapkan target laba tertentu bagi manajer (agen). Ketika insentif yang ditawarkan sejalan dengan kepentingan manajer, maka tercipta keselarasan tujuan yang mendorong manajer untuk mengelola laba perusahaan secara lebih efektif. Manajer akan melakukan berbagai upaya yang dibutuhkan untuk memenuhi target laba yang diharapkan oleh pemilik.

### **2.1.2 Teori Pembangunan Reputasi (*Reputation Building Theory*)**

Konsep pembangunan reputasi berakar pada *signaling theory*, yaitu kerangka yang menjelaskan bagaimana individu atau organisasi mengirimkan sinyal kredibel untuk memperoleh kepercayaan ketika terjadi asimetri informasi. Teori ini pertama kali dikemukakan secara formal oleh Michael Spence melalui artikelnya *Job Market Signaling* tahun 1973, yang menunjukkan bahwa pihak dengan kualitas tinggi akan memberikan sinyal tertentu seperti kinerja, kredensial, atau transparansi untuk membedakan diri dari pihak yang berkualitas rendah, sehingga penerima dapat menilai kredibilitas secara lebih akurat. Gagasan ini kemudian diadopsi secara luas dalam bidang manajemen dan akuntansi untuk menjelaskan bagaimana perusahaan membangun reputasi melalui penyampaian

informasi dan tindakan konsisten yang menjadi sinyal positif bagi pemangku kepentingan, sehingga reputasi bukan hanya citra sesaat, tetapi hasil dari proses strategis untuk menumbuhkan kepercayaan dan loyalitas melalui perilaku nyata serta komunikasi korporat yang berkelanjutan (Hariningsih & Harsono, 2019; Prihatini, 2021).

Pembangunan reputasi merujuk pada proses pembentukan persepsi maupun citra positif mengenai seorang individu, organisasi, maupun produk. Ini melibatkan tindakan dan strategi yang disengaja dengan tujuan untuk menumbuhkan kepercayaan, kredibilitas, dan reputasi yang baik dari waktu ke waktu (Fiveable, 2024). Reputasi perusahaan didefinisikan sebagai citra perusahaan di mata masyarakat umum. Perusahaan berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan serta meningkatkan moral karyawan dan produktivitas (Humanitisri dan Ghozali, 2018). Reputasi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan maupun investor serta menciptakan loyalitas yang lebih tinggi (Halizah et al., 2022).

Pentingnya reputasi dalam dunia bisnis tidak dapat dipandang sebelah mata karena reputasi yang kuat dapat menjadi aset strategis yang memberikan keunggulan kompetitif. Perusahaan dengan reputasi baik sering kali lebih mampu menarik talenta terbaik, mendapatkan akses ke sumber daya yang lebih baik, dan menghadapi krisis dengan lebih efektif. Namun, reputasi juga sangat rentan terhadap tindakan negatif, seperti skandal atau kebijakan yang tidak etis, yang dapat merusak citra perusahaan dalam waktu singkat (Cahyaningtias et al., 2017).

Praktik korupsi menjadi ancaman serius bagi reputasi perusahaan. Sebuah skandal korupsi dapat menghancurkan kepercayaan publik dan investor yang telah dibangun bertahun-tahun dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, komitmen terhadap pengungkapan antikorupsi bukan sekadar kepatuhan hukum, melainkan bagian dari strategi pembangunan reputasi yang kuat. Dengan secara proaktif mengimplementasikan kebijakan antikorupsi, melaporkan inisiatif yang transparan, dan memastikan tata kelola yang baik, perusahaan dapat membangun citra sebagai entitas yang berintegritas. Ini tidak hanya melindungi dari risiko hukum dan finansial, tetapi juga memperkuat reputasi, menarik investasi berkelanjutan, dan menciptakan loyalitas di kalangan pemangku kepentingan yang semakin menghargai etika bisnis (Cahyaningtias et al., 2017; Kim et al., 2023; Santhi & Wirakusuma, 2021).

### **2.1.3 Manajemen Laba**

Pada umumnya, manajemen laba sering kali dikaitkan dengan upaya mengelola pendapatan untuk kepentingan tertentu yang didorong oleh faktor ekonomi. Tindakan yang dilakukan manajer untuk melakukan manajemen laba dapat berdampak buruk karena berpotensi menyesatkan informasi yang diterima oleh pengguna laporan keuangan. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan mengganggu kepercayaan pengguna dalam mempercayai angka yang telah direkayasa, sehingga mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil.

Istilah manajemen laba bukanlah hal yang baru bagi para ahli. Manajemen laba sering dipandang sebagai tindakan yang tidak semestinya dilakukan, karena

informasi yang dihasilkan dari tindakan ini tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Akibatnya, investor dapat salah dalam mengambil keputusan bisnis. Namun, di sisi lain, manajemen laba dianggap sebagai hal yang wajar dan merupakan tindakan rasional yang memanfaatkan fleksibilitas dalam aturan pelaporan keuangan.

Ada beberapa motivasi bagi manajer dalam melakukan manajemen laba. Laba sering dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, menjadi dasar pemberian bonus kepada manajer, dasar perhitungan pajak penghasilan, dan kriteria penilaian kinerja perusahaan. Motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba berkaitan dengan informasi akuntansi yang diharapkan dapat meminimalkan konflik antar pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1990).

#### **2.1.4 Pengungkapan Antikorupsi**

Korupsi semakin dipandang sebagai hambatan utama yang berdampak negatif terhadap pembangunan ekonomi. Menurut Riduwan dan Akhmad (2011), korupsi merupakan identifikasi dari sebab kemunduran ekonomi, sosial, dan sistem politik. Mulyono dan Raharja (2023) juga berpendapat bahwa korupsi memberikan pengaruh terhadap alokasi sumber daya, mengurangi kepercayaan terhadap pemerintah dan perusahaan swasta, serta berdampak pada kemunduran masyarakat. Beberapa dampak negatif ini meningkatkan tuntutan terhadap organisasi bisnis untuk menjalankan strategi dalam melawan korupsi (Durtschi et al., 2004). Salah satu upaya tersebut adalah melalui tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

Inisiatif pelaporan perusahaan yang berorientasi pada antikorupsi telah berkembang baik melalui pengungkapan wajib maupun sukarela.

Tata kelola perusahaan yang baik harus selaras dengan tujuan akuntansi untuk menyediakan informasi keuangan yang transparan. Transparansi yang lebih besar dalam pelaporan perusahaan meningkatkan probabilitas terdeteksinya tindakan korupsi, sehingga mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat (Rissdiana & Riduwan, 2023).

#### **2.1.5 Spesialisasi Industri Auditor**

Spesialisasi industri auditor menjadi elemen yang turut berkontribusi dalam menilai kualitas audit yang disajikan oleh auditor. Spesialisasi industri ini menjadi penting bagi auditor karena adanya perkembangan standar audit. Hal ini menjadikan auditor untuk memahami bisnis dan industri perusahaan klien agar dapat meningkatkan kualitas audit (Ananda & Faisal, 2023).

Craswell dkk. (1995) dalam Kurniasih dan Kiswanto (2019) mengungkapkan bahwa spesialisasi industri auditor diperoleh melalui pemeriksaan industri tertentu yang didasarkan pada pelatihan dan pengalaman praktis. Auditor yang memiliki spesialisasi industri ini dinilai lebih kompeten karena memiliki keahlian dan informasi spesifik industri untuk mengerti kondisi perusahaan pada sektor industri tertentu ketika sedang melakukan audit. Auditor yang ahli di bidang industri ini memiliki keahlian yang lebih unggul dalam

mendeteksi kesalahan dan pengalaman yang lebih luas dibandingkan dengan auditor non-ahli industri (Insani dan Sulhani, 2020).

### **2.1.6 Masa Perikatan Audit**

Masa perikatan audit atau yang dikenal sebagai *audit tenure* merupakan periode keterlibatan antara auditor dan perusahaan klien yang didasarkan oleh kontrak kerja. Periode keterlibatan tersebut disepakati untuk melakukan layanan audit serta menetapkan rentang waktu asosiasi antara auditor dengan klien. Masa perikatan ini dapat mempengaruhi kinerja auditor di perusahaan klien, khususnya dalam hal independensinya (Rengganis et al., 2019). Menurut Lestari dan Nedy (2019) sikap independensi ini dapat semakin menurun apabila kerja sama yang telah dijalani berlangsung lama dengan perusahaan klien sehingga mempengaruhi kualitas dan kompetensi kerja. Hal ini dapat membuat auditor tidak objektif dalam melakukan pengungkapan kesalahan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

Penggunaan jasa Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia telah ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 9 Tahun 2023, yang merupakan regulasi terbaru dan mulai berlaku sejak 11 Juli 2023. Peraturan ini secara tegas mengatur batas maksimal lamanya AP dapat melakukan perikatan audit secara berkelanjutan dengan klien yang sama untuk menjaga independensi auditor. Dalam POJK tersebut diatur bahwa untuk bank umum, emiten, dan perusahaan publik, penggunaan jasa audit atas laporan keuangan tahunan oleh AP yang sama dibatasi paling lama tujuh tahun kumulatif, dan setelah itu klien wajib menghentikan sementara penggunaan AP yang sama.

Selanjutnya, sebelum dapat menunjuk kembali AP tersebut, harus diterapkan masa jeda (*cooling-off period*) selama lima tahun apabila AP bertindak sebagai rekan perikatan, tiga tahun apabila bertindak sebagai penanggung jawab penelaahan pengendalian mutu perikatan, dan dua tahun apabila berperan sebagai rekan perikatan audit lainnya (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Ketentuan ini merupakan penyempurnaan dari POJK No. 13/POJK.03/2017.

Dalam POJK No. 13/POJK.03/2017 yang berlaku sejak tahun 2017, jangka waktu audit oleh AP yang sama mencapai tiga tahun buku pelaporan secara berurutan. Setelah dua tahun buku pelaporan secara berurutan tanpa menggunakan jasa audit dari AP yang sama, klien dapat kembali mengontrak AP yang sama (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Peraturan ini merupakan penyempurnaan dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 tahun 2015. Ketentuan dalam PP tersebut mengenai pembatasan jasa audit oleh AP adalah maksimal lima tahun berturut-turut, dengan opsi untuk memulai kembali menggunakan jasa setelah dua tahun berturut-turut tanpa menggunakan jasa tersebut (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2015).

### **2.1.7 Opini Audit**

Proses audit dalam suatu perusahaan dapat memperlihatkan keandalan laporan keuangan perusahaan tersebut. Hasil akhir dari proses audit tersebut berupa laporan audit. Laporan ini menggambarkan kinerja auditor dan hasil audit berupa opini audit (Zain et al., 2023). Opini audit merupakan kesimpulan auditor yang berupa pernyataan yang bersifat profesional mengenai kewajaran informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan (Goh dan Sagala, 2021).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang berhubungan dengan pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba dijabarkan pada tabel 2.1 sebagai berikut.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

Penulis	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
Salem dkk. (2023)	Manajemen laba	Kualitas pengungkapan antikorupsi	Berpengaruh negatif dan signifikan
		Moderasi: Kualitas Audit	Berpengaruh positif dan signifikan
Khasanah dan Kusuma (2020)	Manajemen laba	Pengungkapan antikorupsi	Berpengaruh negatif dan signifikan
Zuhri dan Ratnasari (2021)	Manajemen laba	Pengungkapan antikorupsi	Berpengaruh negatif dan signifikan
Elmaghrabi dan Diab (2023)	Manajemen laba	Pengungkapan antikorupsi	Berpengaruh negatif dan signifikan
Ratu dan Rahajeng (2024)	Manajemen laba	Pengungkapan antikorupsi	Berpengaruh negatif dan signifikan
		Moderasi: Komite audit perempuan	Berpengaruh negatif dan signifikan
Githaiga (2024)	Manajemen laba	Pengungkapan antikorupsi	Berpengaruh negatif dan signifikan

## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba

Sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan, pengungkapan antikorupsi sering kali menjadi bagian dari strategi

perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan integritas. Mengacu pada teori keagenan, pengungkapan ini bertujuan mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik dengan meningkatkan akuntabilitas manajerial. Ketika perusahaan mengungkapkan kebijakan antikorupsi secara transparan, peluang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yang tidak etis dapat berkurang karena adanya pengawasan yang lebih ketat dari para pemangku kepentingan (Sari et al., 2019).

Dari perspektif teori reputasi, perusahaan yang secara aktif mempublikasikan pengungkapan antikorupsi akan memperoleh apresiasi dari investor dan masyarakat luas. Praktik ini berfungsi sebagai sinyal positif terhadap etika dan transparansi perusahaan, yang pada akhirnya dapat memperkuat reputasi perusahaan. Reputasi yang baik ini menjadi hambatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba karena adanya ekspektasi sosial dan profesional terhadap kepercayaan dan tanggung jawab perusahaan (Karim et al., 2017).

Penelitian sebelumnya mendukung adanya hubungan negatif antara pengungkapan antikorupsi dan manajemen laba. Penelitian Khasanah dan Kusuma (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan antikorupsi yang baik cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Penelitian lainnya oleh Elmaghrabi dan Diab (2023) serta Zuhri dan Ratnasari (2021) menemukan bahwa pengungkapan kebijakan antikorupsi secara signifikan mengurangi asimetri informasi, sehingga menurunkan kemungkinan praktik manajemen laba. Dengan merujuk pada keterangan di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

Ha<sub>1</sub>: Pengungkapan antikorupsi memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba.

### **2.3.2 Moderasi Spesialisasi Industri Auditor terhadap Dampak**

#### **Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba**

Teori keagenan menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Pengungkapan antikorupsi yang berkualitas memiliki peran penting dalam mengurangi konflik tersebut dengan meningkatkan transparansi operasional perusahaan. Namun, efektivitas pengungkapan ini dipengaruhi oleh spesialisasi industri auditor. Auditor dengan spesialisasi di industri tertentu memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan risiko spesifik perusahaan, sehingga mampu menilai dan mengawasi pengungkapan antikorupsi secara lebih efektif. Berdasarkan teori pembangunan reputasi, perusahaan yang menggunakan auditor spesialis cenderung lebih menjaga reputasi mereka dengan menghindari praktik manajemen laba yang merugikan. Dalam hal ini, spesialisasi industri auditor berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara pengungkapan antikorupsi dan pengurangan manajemen laba.

Penelitian terdahulu mendukung peran spesialisasi auditor dalam meningkatkan efektivitas pengawasan. Insani dan Sulhani (2020) menemukan bahwa spesialisasi auditor memperkuat pengaruh negatif antara karakteristik komite audit dan manajemen terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Sastrawan dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa spesialisasi auditor memoderasi hubungan antara kualitas audit dan hasil audit,

termasuk kemampuan mendeteksi kesalahan dan kecurangan. Selain itu, Michael dan Rohman (2017) menegaskan bahwa spesialisasi industri auditor meningkatkan efektivitas audit secara keseluruhan sehingga memperkuat pengawasan terhadap pengungkapan antikorupsi dan mengurangi potensi praktik manajemen laba. Dengan merujuk pada keterangan di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

Ha<sub>2</sub>: Spesialisasi industri auditor memperkuat dampak pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba.

### **2.3.3 Moderasi Masa Perikatan Audit terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba**

Pengungkapan antikorupsi yang berkualitas memainkan peran penting dalam mengurangi peluang terjadinya praktik tersebut dengan meningkatkan transparansi. Namun, efektivitas pengungkapan antikorupsi dapat dipengaruhi oleh masa perikatan audit. Auditor yang memiliki masa perikatan lebih lama cenderung memahami lebih baik proses bisnis dan risiko yang dihadapi perusahaan, sehingga mampu menilai dan menegakkan pengungkapan antikorupsi dengan lebih efektif. Hubungan jangka panjang antara auditor dan perusahaan dapat menciptakan kepercayaan yang lebih baik yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengawasan auditor terhadap praktik manajemen laba. Dengan demikian, masa perikatan audit berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara pengungkapan antikorupsi dan pengurangan manajemen laba.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya masa perikatan audit dalam meningkatkan kualitas pengawasan. Sari dkk. (2019) menemukan bahwa masa perikatan yang lebih lama dapat meningkatkan kualitas audit, sehingga memperkuat pengaruh pengungkapan antikorupsi terhadap pengurangan praktik manajemen laba. Penelitian ini menyoroti pentingnya hubungan jangka panjang antara auditor dan klien dalam meningkatkan efektivitas audit. Selanjutnya, Salem dkk. (2023) menyatakan bahwa masa perikatan yang panjang memberikan auditor pengetahuan yang lebih mendalam tentang proses bisnis klien, dimana hal ini secara signifikan berkontribusi pada kualitas audit. Sairaet dan Nurmala (2020) juga menunjukkan bahwa auditor dengan pengalaman lebih lama dapat merancang prosedur audit yang lebih efektif, yang pada akhirnya meningkatkan integritas laporan keuangan dan mencegah praktik manajemen laba yang tidak etis. Dengan merujuk pada keterangan di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

Ha<sub>3</sub>: Masa perikatan audit memperkuat dampak pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba.

#### **2.3.4 Moderasi Opini Audit terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba**

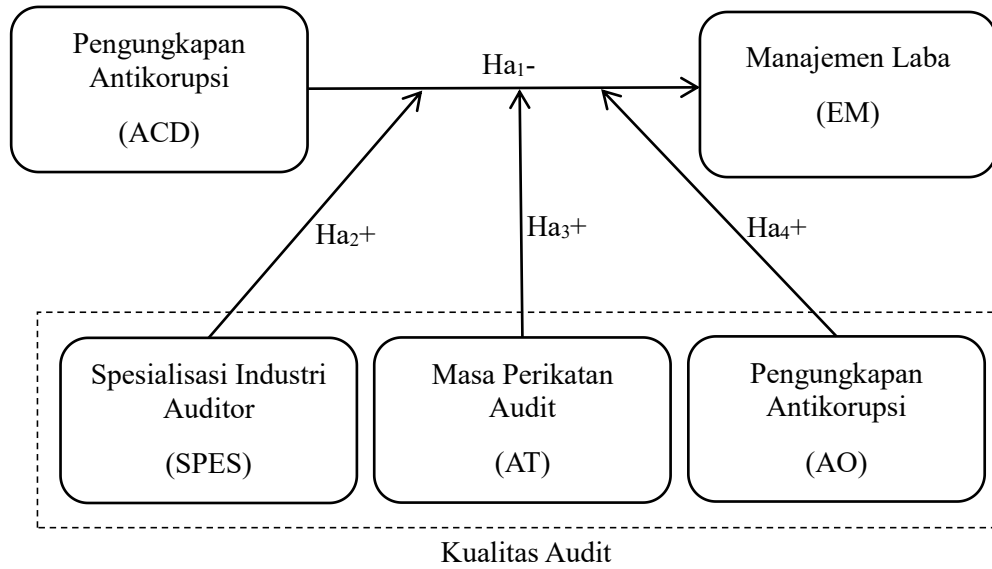
Pengungkapan antikorupsi yang berkualitas berperan penting dalam mengurangi peluang tersebut dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Namun, efektivitas pengungkapan ini dapat dipengaruhi oleh opini audit yang diberikan auditor. Opini audit yang baik, seperti opini Wajar Tanpa Pengecualian, mencerminkan bahwa laporan keuangan telah diaudit dengan baik dan bebas dari kesalahan material, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pemangku

kepentingan terhadap pengungkapan antikorupsi sekaligus mengurangi potensi manajemen laba. Perusahaan yang menerima opini audit positif cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata investor dan pemangku kepentingan, yang memotivasi perusahaan untuk menjaga reputasi tersebut dengan menghindari praktik manajemen laba. Opini audit berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat dampak positif pengungkapan antikorupsi terhadap pengurangan manajemen laba.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya peran opini audit dalam hubungan ini. Panji dan Utomo (2023) menemukan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap tingkat kecurangan laporan keuangan, menunjukkan bahwa opini audit merupakan indikator penting akuntabilitas laporan keuangan yang dapat mengurangi ruang bagi praktik manajemen laba. Penelitian ini juga menegaskan bahwa opini audit berfungsi sebagai alat penilaian efektivitas aktivitas entitas dan transparansi laporan keuangan, memperkuat hipotesis bahwa opini audit dapat memoderasi hubungan antara pengungkapan antikorupsi dan manajemen laba. Dengan merujuk pada keterangan di atas, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut.

Ha<sub>4</sub>: Opini audit memperkuat dampak pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba.

## 2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Penentuan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2024. Rentang waktu ini dipilih karena mencerminkan kondisi terbaru dan relevan terkait transparansi dan pengungkapan antikorupsi di Indonesia. Pemilihan perusahaan dalam indeks LQ45 digunakan karena indeks ini mencakup perusahaan-perusahaan besar dengan likuiditas tinggi dan reputasi yang baik, sehingga lebih representatif dalam mencerminkan praktik pengelolaan tata kelola perusahaan yang berkualitas. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria berikut:

- a. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap selama periode 2019–2024.
- b. Perusahaan yang menyediakan informasi yang relevan dan dapat diakses untuk seluruh variabel penelitian.
- c. Perusahaan yang termasuk dalam industri non-keuangan.

#### **3.2 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan selama periode pengamatan. Data untuk pengungkapan antikorupsi diperoleh dengan

menggunakan *hand collection* dalam laporan tahunan perusahaan yang mengacu pada instrumen GRI 205, kemudian untuk data manajemen laba diperoleh melalui laporan tahunan yang diperoleh melalui laman BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta *database* Osiris.

### **3.3 Definisi Operasional dan Perhitungan**

Berdasarkan hipotesis yang diujikan, variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan variabel independen penelitian ini adalah pengungkapan antikorupsi. Penelitian ini juga mempertimbangkan variabel moderasi yaitu kualitas audit yang diprosikan oleh masa perikatan audit, opini audit, dan spesialisasi industri auditor.

#### **3.3.1 Manajemen Laba**

Pengukuran manajemen laba pada penelitian ini menggunakan proksi *Discretionary Accruals (DA)* menurut Model Modifikasi Jones (Dechow et al., 1995). Pemilihan menggunakan metode perhitungan manajemen laba didasari pada penghitungan nilai diskresi yang paling sesuai untuk jenis perusahaan. Perbedaan penggunaan metode pengukuran tingkat manajemen laba tidak akan menurunkan substansi dari hasil komparasi data tingkat manajemen laba. Hal ini disebabkan karena sifat dari perusahaan itu sendiri, dimana industri tertentu tentunya memiliki preferensi dalam menggunakan akrual yang menurutnya mampu menjadi alat manajemen laba yang baik.

1) Menghitung *Total Accrual (TAC)* dengan menggunakan rumus:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$TAC_{it}$  = Total accrual perusahaan I pada periode ke t (sekarang)

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan I pada periode ke t (sekarang)

$CFO_{it}$  = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan I pada periode ke t (sekarang)

Kemudian, mengestimasi *Total Accrual* (TAC) dengan *Ordinary Least Square* (OLC) untuk menentukan koefisien regresi, dengan rumus:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it} - 1} = a1\left(\frac{1}{A_{it} - 1} + \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it} - 1} + \frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} + \epsilon_{it}\right)$$

2) Koefisien regresi yang telah didapat dengan menggunakan rumus di atas, maka *Nondiscretionary Accruals* (NDA) didapat dengan rumus:

$$NDA_{it} = a1\left(\frac{1}{A_{it} - 1}\right) + a2\left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it} - 1}\right) + a3\left(\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1}\right)$$

Keterangan:

$A_{it-1}$  = Total aset perubahan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya)

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Koefisien regresi

$\Delta REV_{it}$  = Perubahan pendapatan perusahaan (tahun t dikurangi t-1)

$PPE_{it}$  = Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

- 3) Langkah terakhir, *Discretionary Accruals* (DAC) sebagai ukuran manajemen laba didapat dengan rumus:

$$DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it} - 1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DAC<sub>it</sub> = Discretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t (sekarang)

NDA<sub>it</sub> = Nondiscretionary Accruals perusahaan i dalam periode tahun t (sekarang)

TAC<sub>it</sub> = Total accruals perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

A<sub>it-1</sub> = Total aset perubahan i pada akhir tahun t-1 (sebelumnya)

### 3.3.2 Pengungkapan Antikorupsi

Pengukuran pengungkapan antikorupsi diukur dengan menggunakan penilaian indeks antikorupsi berdasarkan instrumen *Global Reporting Initiative* (GRI) 205: antikorupsi. Indeks ini terdapat beberapa indikator dalam sub kategori. Menurut Elmaghrabi dan Diab (2023), terdapat 12 pendekatan manajemen untuk mengeskalasikan GRI 205.

- 1) Menunjukkan prosedur penilaian risiko untuk korupsi.
- 2) Mengidentifikasi dan mengelola setiap konflik kepentingan bagi karyawan yang dapat mengakibatkan korupsi.
- 3) Memastikan bahwa sumbangan amal dan sponsor tidak digunakan sebagai bentuk penyuapan terselubung.

- 4) Sejauh mana komunikasi dan/atau pelatihan antikorupsi disesuaikan untuk karyawan dan anggota tata kelola dengan risiko tinggi insiden korupsi.
- 5) Waktu pelaksanaan pelatihan dan komunikasi.
- 6) Frekuensi komunikasi atau pelatihan.
- 7) Memiliki strategi untuk memerangi korupsi.
- 8) Deskripsi inisiatif antikorupsi di mana organisasi terlibat.
- 9) Komitmen utama terhadap inisiatif antikorupsi di mana perusahaan terlibat.
- 10) Mekanisme meliputi prosedur, peran, dan aturan untuk menerima keluhan korupsi dan memberikan solusi.
- 11) Individu atau kelompok yang bertanggung jawab untuk mengelola masalah korupsi dan penyuapan dalam organisasi.
- 12) Alasan kepatuhan didasarkan pada standar regulasi atau internasional, atau melampaui itu.

Menurut Elmaghrabi dan Diab (2023), GRI 205 (205–1, 2, dan 3) dapat dieskalasikan kembali dengan 11 poin.

- 1) Jumlah (atau persentase) operasi yang dinilai untuk risiko terkait korupsi.
- 2) Risiko korupsi signifikan dari aktivitas penilaian risiko.
- 3) Jumlah (atau persentase) anggota dewan dan manajemen eksekutif yang menerima pelatihan antikorupsi.
- 4) Jumlah (atau persentase) karyawan yang menerima pelatihan antikorupsi.
- 5) Jumlah (atau persentase) anggota dewan dan manajemen eksekutif yang telah menerima komunikasi tentang kebijakan dan prosedur antikorupsi organisasi.

- 6) Jumlah (atau persentase) karyawan yang telah menerima komunikasi tentang kebijakan dan prosedur antikorupsi organisasi.
- 7) Jumlah (atau persentase) mitra bisnis yang telah menerima komunikasi tentang kebijakan dan prosedur antikorupsi organisasi.
- 8) Jumlah total (dan/atau) sifat insiden korupsi yang dikonfirmasi.
- 9) Jumlah total insiden korupsi karyawan yang dikonfirmasi.
- 10) Jumlah total insiden korupsi yang dikonfirmasi terkait dengan mitra bisnis.
- 11) Kasus hukum korupsi publik terhadap perusahaan atau karyawannya.

Pengukuran indeks pengungkapan antikorupsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis konten pada laporan tahunan perusahaan dengan skor (1) dan (0). Skor (1) digunakan untuk perusahaan yang melaporkan item pengungkapan antikorupsi. Sedangkan skor (0) digunakan untuk perusahaan yang tidak melaporkan item pengungkapan antikorupsi (Haniffa dan Cooke, 2005). Kemudian, skor yang diperoleh tiap item dijumlahkan untuk mendapatkan skor total item yang diungkapkan. Kemudian, skor total item yang diungkapkan dibagi dengan total item pengungkapan untuk menghasilkan nilai indeks pengungkapan korupsi (ACDI) untuk setiap perusahaan.

$$ACD = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Total item pengungkapan}}$$

### 3.3.3 Masa Perikatan Audit

Masa perikatan audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah keterlibatan audit oleh akuntan publik pada perusahaan yang sama (Sari et al., 2019).

*AT = Masa Perikatan AP dalam Mengaudit*

### **3.3.4 Opini Audit**

Opini audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel indikator atau *dummy*. Angka 1 (satu) dalam variabel indikator akan menunjukkan opini wajar tanpa pengecualian. Sedangkan angka 0 (nol) dalam variabel indikator akan menunjukkan opini selain wajar tanpa pengecualian atau opini termodifikasi (Salehi dkk., 2020; Supriyanto dan Christina, 2021).

### **3.3.5 Spesialisasi Industri Auditor**

Spesialisasi industri auditor pada penelitian ini diukur menggunakan rasio total klien yang diaudit oleh KAP pada industri tertentu dengan jumlah emiten pada industri tertentu (Setiyawati, 2015; Zain et al., 2023). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$SPES = \frac{\text{Jumlah Klien KAP di Industri}}{\text{Jumlah Seluruh Emiten di Industri}}$$

## **3.4 Metode Analisis Data**

### **3.4.1 Statistik Deskriptif**

Pengujian statistik deskriptif digunakan sebagai identifikasi nilai-nilai rata-rata, maksimum, minimum, serta standar deviasi dari setiap variabel dalam penelitian.

### **3.4.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melakukan pendeteksian terdapat penyimpangan atau tidak pada asumsi klasik tentang persamaan regresi berganda

yang akan diaplikasikan pada penelitian. Napitupulu dkk., (2021:120) memberikan pernyataan bahwa data panel memiliki keunggulan lain yaitu data ini memiliki implikasi bahwa uji ini tidak harus dilakukan. Oleh karena itu, tidak dibutuhkan pengujian asumsi klasik seperti normalitas atau autokorelasi. Penjelasan lain mengenai tidak dibutuhkan pengujian tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Uji normalitas digunakan apabila hasil observasi berjumlah kurang dari 30 untuk mengetahui *error term* mendekati distribusi normal. Jika jumlah observasi lebih dari 30, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi *sampling error term* mendekati normal. Dalam penelitian ini menggunakan jumlah observasi 366 maka uji normalitas dapat diabaikan (Siregar, 2022).
- b. Uji autokorelasi digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya yang terdapat dalam model regresi linear. Metode *Generalized Least Square (GLS)* adalah sebuah metode untuk membuang autokorelasi urutan pertama pada sebuah estimasi persamaan regresi. Penggunaan metode GLS dapat menekan autokorelasi yang biasanya timbul dalam rumus *Ordinary Least Square (OLS)* sebagai konsekuensi dari kesalahan estimasi pada varians (Gujarati, 2003).

Oleh karena itu, hanya uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas saja yang akan dilakukan dalam penelitian.

### 3.4.2.1 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan ketidaksamaan seluruh pengamatan pada model regresi yang terdapat di dalam varian yang berasal dari residual. Uji ini dilakukan untuk mengetahui dari syarat-syarat asumsi klasik yang ada pada model regresi terdapat penyimpangan atau tidak (Basuki, 2016).

### 3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Deteksi multikolinearitas dilakukan menggunakan nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai  $\text{tolerance} > 0,10$  atau nilai  $\text{VIF} < 10$ . Sebaliknya, apabila nilai  $\text{tolerance} \leq 0,10$  atau nilai  $\text{VIF} \geq 10$ , maka model dinyatakan mengalami multikolinearitas (Sekaran & Bougie, 2016).

## 3.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan uji yang digunakan untuk menguji signifikan atau tidak hubungan antara dua variabel melalui koefisien regresinya (Basuki, 2016: 159). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk menguji signifikan atau tidak hubungan antara setiap variabel pengungkapan antikorupsi, spesialisasi industri auditor, masa perikatan audit, opini audit terhadap manajemen laba. Adapun persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$EM = \alpha + \beta_1 \cdot ACD + \beta_2 \cdot ACD \cdot SPES + \beta_3 \cdot ACD \cdot AT + \beta_4 \cdot ACD \cdot AO + \varepsilon$$

Keterangan:

EM	= Manajemen Laba
$\alpha$	= Konstanta
ACD	= Pengungkapan Antikorupsi
SPES	= Spesialisasi industri auditor
AT	= Masa perikatan audit
AO	= Opini audit
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	= Koefisien regresi
$\varepsilon$	= <i>Error</i>

### 3.6 Uji Statistik t

Dalam penelitian kuantitatif, uji statistik t digunakan untuk menilai sejauh mana masing-masing variabel independen berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*p-value*) dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu sebesar 0,05. Nilai *p-value* digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap hipotesis, di mana hubungan atau pengaruh variabel dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* berada di bawah batas signifikansi tersebut (Sekaran & Bougie, 2016).

- a. Jika nilai signifikansi (*p-value*) > 0,05, maka  $H_a$  dinyatakan tidak didukung, yang berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak signifikan secara statistik.

- b. Jika nilai signifikansi (*p-value*)  $< 0,05$ , maka  $H_a$  dinyatakan didukung, yang menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh individual yang signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95%.

### **3.7 Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan uji yang digunakan untuk melakukan pengukuran perihal seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai dari uji ini berada di rentang antara nol hingga satu (Susanto, 2022). Variabel independen dianggap mampu memberikan hampir seluruh informasi apabila nilai yang dihasilkan mendekati satu (Carolina, 2020). Sebaliknya, variabel independen dianggap dianggap terbatas dalam memberikan informasi apabila nilai yang dihasilkan mendekati nol.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk menganalisis dampak pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Indikator yang digunakan sebagai kualitas audit yaitu spesialisasi industri auditor, masa perikatan audit, dan opini audit. Pengungkapan antikorupsi diproksikan dengan menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI) 205* yang dieskalasikan dengan 12 pendekatan manajemen. Manajemen laba diproksikan dengan *Discretionary Accruals (DA)* menurut Model Modifikasi Jones. Objek dari penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang termasuk ke dalam indeks LQ45 menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang periode 2019 hingga 2024. *Purposive sampling* menjadi teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel. Terdapat 61 perusahaan setelah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Oleh karena itu, dengan masa periode enam tahun, maka jumlah data yang diperoleh yaitu 366 (enam tahun penelitian x 61 perusahaan). Ilustrasi dalam pemilihan sampel terdapat dalam Tabel 4.1 sebagai berikut.

**Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel**

<b>No.</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2024.	69
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan tahunan dan keberlanjutan untuk periode 2019-2024.	0
3.	Perusahaan yang tidak menyediakan informasi yang relevan dan lengkap sesuai dengan variabel penelitian.	0
4.	Perusahaan yang termasuk dalam industri keuangan.	(8)
<b>Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria</b>		<b>61</b>
<b>Total data selama enam periode (61 x 6)</b>		<b>366</b>

Sumber: data sekunder diolah, 2025

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diaplikasikan untuk memberikan penjelasan terkait data sampel mengenai nilai standar deviasi, rata-rata, minimum, dan maksimum masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel-variabel tersebut yaitu manajemen laba (EM), pengungkapan antikorupsi (ACD), spesialisasi industri auditor (SPES), masa perikatan audit (AT), dan opini audit (AO). Berikut adalah hasil dari pengolahan data digambarkan dalam Tabel 4.2.

**Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif**

	<b>EM</b>	<b>ACD</b>	<b>SPES</b>	<b>AT</b>	<b>AO</b>
<b>Rata-Rata</b>	-0,02	0,47	0,53	1,11	0,02
<b>Maksimum</b>	0,16	1	1	2	1
<b>Minimum</b>	-0,20	0	0	1	0
<b>Std. Dev</b>	0,07	0,31	0,28	0,31	0,15

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Variabel manajemen laba (EM) dari 366 observasi memiliki nilai minimum sebesar  $-0,20$ , nilai maksimum sebesar  $0,16$ , nilai rata-rata sebesar  $-0,02$ , serta standar deviasi sebesar  $0,07$ . Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran nilai manajemen laba antarperusahaan relatif tidak jauh berbeda atau cenderung homogen. Nilai rata-rata negatif mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.

Variabel pengungkapan antikorupsi (ACD) memiliki nilai rata-rata sebesar  $0,47$ , nilai maksimum sebesar  $1$ , dan standar deviasi sebesar  $0,31$ . Standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antarperusahaan dalam mengungkapkan informasi antikorupsi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan antikorupsi di antara perusahaan sampel masih beragam.

Variabel spesialisasi industri auditor (SPES) memiliki nilai minimum sebesar  $0,00$ , nilai maksimum sebesar  $1$ , nilai rata-rata sebesar  $0,53$ , serta standar deviasi sebesar  $0,28$ . Nilai rata-rata mendekati  $0,5$  menunjukkan bahwa sekitar setengah dari perusahaan sampel menggunakan auditor yang memiliki spesialisasi industri. Standar deviasi yang moderat menandakan variasi sedang pada penugasan auditor spesialis di antara perusahaan.

Variabel masa perikatan audit (AT) memiliki nilai minimum sebesar  $1$ , nilai maksimum sebesar  $2$ , nilai rata-rata sebesar  $1,11$ , dan standar deviasi sebesar  $0,31$ . Nilai rata-rata yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar auditor

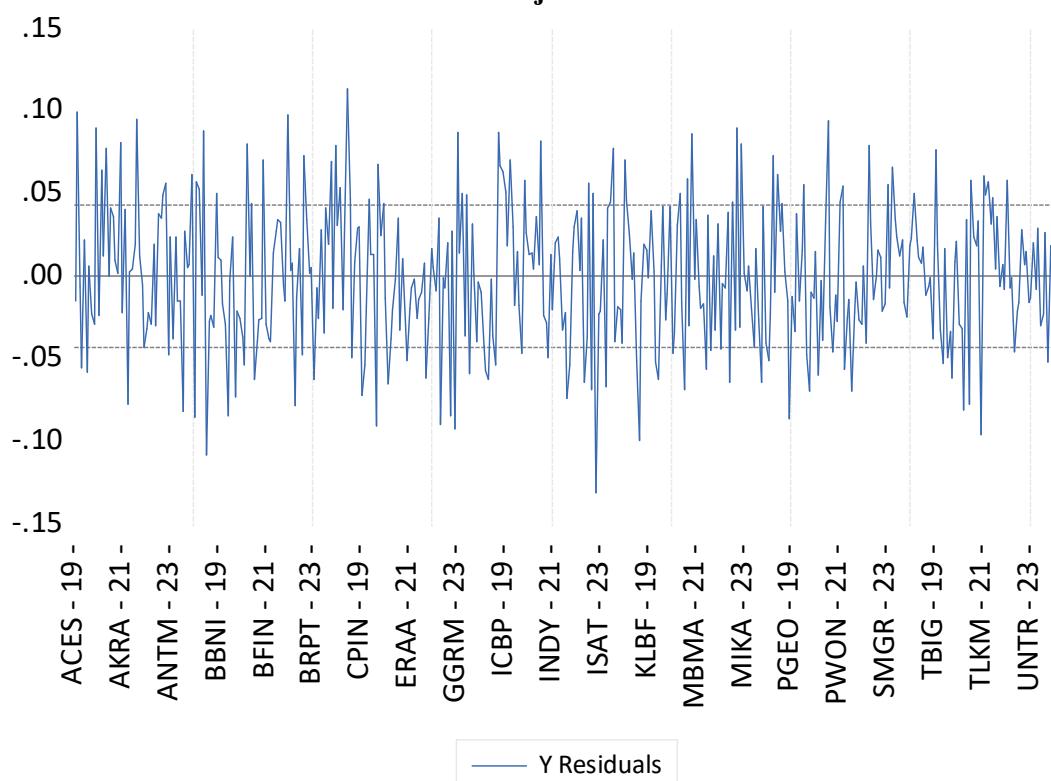
memiliki masa perikatan yang relatif singkat dengan kliennya. Standar deviasi yang kecil menunjukkan sebaran data yang cukup homogen.

Variabel opini audit (AO) memiliki nilai minimum 0, nilai maksimum 1, nilai rata-rata 0,02, dan standar deviasi 0,15. Nilai rata-rata yang sangat kecil menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memperoleh opini audit tertentu (misalnya, wajar tanpa pengecualian), sedangkan standar deviasi yang rendah menandakan penyebaran nilai yang relatif kecil antarperusahaan.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: data sekunder diolah, 2025

Menurut grafik residual Y (Manajemen Laba), yang ditunjukkan dengan warna biru, diketahui bahwa grafik tidak melewati batas. Batas di sini yaitu lebih dari 500 dan kurang dari -500. Hal ini dapat diartikan bahwa varian residual sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021).

#### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

**Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas**

	ACD	SPES	AT	AO
ACD	1	-0,07	0,03	-0,01
SPES	-0,07	1	0,03	-0,06
AT	0,03	0,03	1	0
AO	-0,01	-0,06	0	1

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Menurut Tabel 4.3, nilai koefisien korelasi yang dihasilkan lebih kecil daripada 0,85 secara menyeluruh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas atau lolos uji multikolinearitas (Napitupulu et al., 2021).

#### 4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Adapun hasil analisis regresi linear berganda dengan metode OLS ditunjukkan dengan tabel 4.4 sebagai berikut.

**Tabel 4. 4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Koefisien
C	0,05
ACD	-0,10
ACD*SPES	- 0,00
ACD*AT	- 0,08
ACD*AO	- 0,07

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil keluaran di atas, persamaan regresi berganda yang dapat dibuat adalah sebagai berikut.

$$EM = 0,05 - 0,10 \times ACD - 0,00 \times ACD * SPES - 0,08 \times ACD * AT - 0,07 \times ACD * AO$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa pengungkapan antikorupsi (ACD) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (EM). Hal ini dapat diartikan semakin tinggi tingkat pengungkapan antikorupsi yang dilakukan perusahaan, maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan.

Variabel spesialisasi industri auditor (SPES), masa perikatan audit (AT), dan opini audit (AO) bertindak sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan negatif antara pengungkapan antikorupsi dan manajemen laba. Hal ini terlihat dari nilai koefisien interaksi antara ACD dan masing-masing variabel moderasi yang bernilai negatif.

## 4.5 Pengujian Hipotesis

### 4.5.1 Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba

Ha<sub>1</sub>: Dampak antikorupsi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

**Tabel 4. 5 Hasil Uji t Variabel Pengungkapan Antikorupsi**

Variabel	t-Statistic	Sig.
ACD	-5,56	0,00

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Pada uji hipotesis pertama yaitu variabel pengungkapan antikorupsi (ACD) menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_{a1}$  didukung.

#### **4.5.2 Moderasi Spesialisasi Industri Auditor terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba**

$H_{a2}$ : Spesialisasi industri auditor memperkuat dampak pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba.

**Tabel 4. 6 Hasil Uji t Variabel Moderasi Spesialisasi Industri Auditor**

Variabel	t-Statistic	Sig.
ACD*SPES	-0,35	0,72

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Pada uji hipotesis kedua yaitu variabel moderasi spesialisasi industri auditor (ACD\*SPES) menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,72 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_{a2}$  tidak didukung.

#### **4.5.3 Moderasi Masa Perikatan Audit terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba**

$H_{a3}$ : Masa perikatan audit memperkuat dampak pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji t Variabel Moderasi Masa Perikatan Audit**

Variabel	t-Statistic	Prob.
ACD*AT	-5,52	0,00

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Pada uji hipotesis ketiga yaitu variabel moderasi masa perikatan audit (ACD\*AT) menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_{a3}$  didukung.

#### **4.5.4 Moderasi Opini Audit terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba**

$H_{a4}$ : Opini audit memperkuat dampak pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji t Variabel Moderasi Opini Audit**

Variabel	t-Statistic	Prob.
ACD*AO	-2,21	0,02

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Pada uji hipotesis keempat yaitu variabel moderasi opini audit (ACD\*AO) menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,02 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_{a4}$  didukung.

#### **4.6 Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Nilai koefisien determinan yang dihasilkan apabila mendekati satu memiliki arti bahwa variabel independen memberikan hampir seluruh informasi-

informasi yang diperlukan untuk mengestimasi variabel dependen dan begitu pula sebaliknya.

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinan**

<b>R-squared</b>	<b>Adjusted R-squared</b>
0,55	0,55

Sumber: data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil yang terlampir dalam tabel 4.9, ditunjukkan bahwa besar nilai Adjusted  $R^2$  adalah 0,55. Ini memiliki arti bahwa variabel independen yang dipergunakan dalam penelitian ini mampu memberi penjelasan mengenai variabel manajemen laba sebesar 55%. Sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

#### **4.7 Rekapitulasi Hasil Uji**

Dengan mengacu pada hasil pengujian yang telah dipaparkan, disusun rekapitulasi hasil uji yang disusun dalam tabel 4.10 sebagai berikut.

**Tabel 4. 10 Rekapitulasi Hasil Uji**

No.	Hipotesis	Hasil Uji	Simpulan
1	Pengungkapan antikorupsi memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba.	t stat = -5,56 Sig. = 0,00	Didukung
2	Spesialisasi industri auditor memperkuat dampak pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba.	t stat = -0,35 Sig. = 0,72	Tidak didukung
3	Masa perikatan audit memperkuat pengaruh pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba.	t stat = -5,52 Sig. = 0,00	Didukung
4	Opini audit memperkuat dampak pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba.	t stat = -2,21 Sig. = 0,02	Didukung

Sumber: data sekunder diolah, 2025

## 4.8 Pembahasan

### 4.8.1 Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan antikorupsi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.5, variabel pengungkapan antikorupsi (ACD) menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar -5,56 dengan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_{a1}$  didukung, dimana pengungkapan antikorupsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Indonesia.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan antikorupsi suatu perusahaan, semakin rendah tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Khasanah dan

Kusuma (2020) yang meneliti perusahaan di pasar modal Indonesia, dimana pengungkapan antikorupsi terbukti mampu menekan praktik manipulasi laba. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Salem dkk. (2023) pada perusahaan FTSE 100 di Inggris dan Githaiga (2024) pada perusahaan di *East Africa Community*. Kedua penelitian tersebut menemukan hubungan negatif yang signifikan antara pengungkapan antikorupsi dan manajemen laba. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komitmen kuat terhadap transparansi dan integritas dalam pelaporan antikorupsi cenderung mengurangi kesempatan untuk melakukan manipulasi akuntansi.

Berdasarkan teori agensi, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui peran pengungkapan antikorupsi dalam menekan konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Konflik kepentingan sering muncul karena adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan, sehingga berpotensi memanfaatkan celah tersebut untuk melakukan manajemen laba demi kepentingan pribadi. Pengungkapan antikorupsi yang lebih luas dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan (*monitoring mechanism*) yang meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Hal tersebut menyebabkan peluang manajer untuk melakukan manipulasi laba menjadi lebih kecil karena tindakan mereka lebih mudah diawasi oleh pemegang saham, auditor, dan publik (Ghazwani et al., 2024; Sari et al., 2019).

Hasil penelitian ini juga mendukung perspektif dari teori pembangunan reputasi. Ini menjelaskan bahwa pengungkapan antikorupsi merupakan bagian

dari strategi perusahaan dalam membangun reputasi positif di pasar. Perusahaan yang aktif melaporkan kebijakan serta tindakan nyata dalam pencegahan korupsi berusaha menunjukkan komitmen terhadap etika dan integritas bisnis. Komitmen ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor, tetapi juga memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik (Githaiga, 2024). Perusahaan LQ45 di Indonesia memiliki eksposur tinggi terhadap publik dan regulator sehingga menjadikan reputasi sebagai aset penting yang berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan dan keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan yang melakukan pengungkapan antikorupsi cenderung lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan pasar.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pengungkapan antikorupsi pada perusahaan LQ45 di Indonesia bukan sekadar bentuk kepatuhan formal, tetapi juga bagian dari strategi tata kelola perusahaan yang efektif dalam meminimalkan perilaku oportunistik manajemen. Transparansi dalam pengungkapan antikorupsi memperkuat mekanisme pengawasan internal dan eksternal, menurunkan risiko manipulasi laporan keuangan, serta meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor dan masyarakat. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan antikorupsi berperan penting dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan besar di Indonesia yang termasuk dalam indeks LQ45.

#### **4.8.2 Moderasi Spesialisasi Industri Auditor terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel moderasi spesialisasi industri auditor (ACD\*SPES) memiliki nilai *t-statistic* sebesar -0,35 dengan nilai signifikansi  $0,72 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh dalam memperkuat hubungan antara pengungkapan antikorupsi dan manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis kedua ( $H_{a2}$ ) tidak didukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia, peran spesialisasi industri auditor belum optimal dalam memperkuat hubungan antara pengungkapan antikorupsi dan manajemen laba. Spesialisasi industri auditor di Indonesia masih bersifat administratif atau terbatas pada segmentasi klien, belum sepenuhnya merefleksikan tingkat keahlian dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik industri tertentu. Selain itu, pengungkapan antikorupsi di Indonesia pada umumnya masih bersifat simbolik atau *ceremonial disclosure*, sehingga belum cukup kuat untuk menciptakan tekanan reputasional bagi auditor maupun manajemen perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ayuputri dkk. (2023) dan Muthmainnah (2020) yang menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa spesialisasi industri auditor belum berperan sebagai faktor reputasional yang mampu memperkuat pengaruh pengungkapan antikorupsi

dalam menekan praktik manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Indonesia.

#### **4.8.3 Moderasi Masa Perikatan Audit terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis ketiga ( $H_{a3}$ ) dalam penelitian ini menyatakan bahwa masa perikatan audit memperkuat pengaruh pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji  $t$  pada Tabel 4.7, variabel interaksi pengungkapan antikorupsi dan masa perikatan audit ( $ACD*AT$ ) menunjukkan nilai  $t$ -statistic sebesar -5,52 dengan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_{a3}$  didukung, dimana masa perikatan auditor berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan antikorupsi dan manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa masa perikatan audit berperan penting dalam menekan praktik manajemen laba. Chen dkk. (2019) menemukan bahwa masa perikatan audit yang lebih panjang meningkatkan pemahaman auditor terhadap karakteristik klien sehingga mampu mendeteksi akrual abnormal dengan lebih baik. Begitu pula dengan penelitian Thi (2023) yang menunjukkan hubungan negatif antara masa perikatan audit dan manajemen laba, menandakan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut teori keagenan, hubungan jangka panjang antara auditor dan manajemen dapat mengurangi asimetri informasi antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Hal ini dikarenakan auditor sebagai pihak independen yang mengawasi serta mendeteksi pelaporan keuangan suatu organisasi (Sari et al., 2019). Auditor yang telah bekerja dengan perusahaan dalam periode yang cukup lama memiliki pemahaman lebih mendalam terhadap sistem pengendalian internal dan karakteristik operasional perusahaan sehingga lebih mampu mendeteksi praktik manajemen laba.

Menurut teori pembangunan reputasi, perusahaan memiliki insentif untuk mempertahankan citra dan kepercayaan publik melalui praktik transparansi dan tata kelola yang baik. Pengungkapan antikorupsi yang berkualitas menunjukkan komitmen perusahaan terhadap etika dan integritas yang akan membangun reputasi positif di mata pemangku kepentingan. Masa perikatan audit yang panjang memperkuat hubungan ini karena kontinuitas auditor memberikan kepercayaan lebih besar bahwa laporan keuangan disajikan secara jujur dan sesuai standar, sehingga menekan insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba (Ananda dan Faisal, 2023; Carey dan Simnett, 2006; Myers dkk., 2003).

Hasil penelitian ini mendukung pengungkapan antikorupsi yang transparan dan masa perikatan audit yang stabil mampu memperkuat mekanisme pengawasan eksternal perusahaan. Auditor yang memahami kompleksitas bisnis klien dapat berperan dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan sekaligus memperkuat reputasi perusahaan di pasar.

#### **4.8.4 Moderasi Opini Audit terhadap Dampak Pengungkapan Antikorupsi terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis keempat ( $H_{a4}$ ) dalam penelitian ini menyatakan bahwa opini audit memperkuat pengaruh pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji t, variabel interaksi antara pengungkapan antikorupsi dan opini audit ( $ACD*AO$ ) menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar -2,21 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,02 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan dalam memperkuat hubungan negatif antara pengungkapan antikorupsi dan manajemen laba. Dengan demikian,  $H_{a4}$  didukung.

Hasil ini konsisten dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk menurunkan asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Pemberian opini audit yang wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) menandakan bahwa laporan keuangan disajikan secara andal dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Hal ini meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap kualitas pelaporan keuangan, serta memperkuat efek pengungkapan antikorupsi dalam menekan praktik manajemen laba. Semakin baik opini audit yang diterima perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan manajemen melakukan manipulasi akrual untuk tujuan oportunistik.

Menurut teori pembangunan reputasi, opini audit juga memiliki implikasi reputasional bagi perusahaan. Perusahaan yang memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian akan memiliki citra yang lebih baik di mata pemangku

kepentingan. Opini positif dari auditor eksternal menjadi tanda bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan transparansi yang tinggi dalam pelaporan keuangannya. Perusahaan dengan reputasi baik cenderung lebih berhati-hati untuk tidak merusak kepercayaan publik melalui praktik manipulasi laporan keuangan, salah satunya yaitu manajemen laba. Oleh karena itu, opini audit yang berkualitas memperkuat hubungan negatif antara pengungkapan antikorupsi dan manajemen laba karena keduanya mencerminkan upaya untuk membangun dan menjaga reputasi perusahaan melalui keandalan informasi keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Doan et al., (2021) serta Wijayanti dan Triani (2020) yang menunjukkan bahwa opini audit wajar tanpa pengecualian berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba. Temuan tersebut menegaskan bahwa auditor yang memberikan opini wajar cenderung menemukan dan menekan praktik manipulasi laporan keuangan. Selain itu, penelitian oleh Endiana & Suryandari (2021) juga menunjukkan bahwa opini audit berperan sebagai bentuk *monitoring mechanism* yang mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan. Sebaliknya, penelitian Ayuputri et al., (2023) menemukan hasil yang berbeda, yaitu opini audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang disebabkan oleh masih rendahnya persepsi pasar terhadap kredibilitas opini audit di Indonesia.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa opini audit berfungsi sebagai sinyal keandalan dan integritas laporan keuangan yang memperkuat efektivitas pengungkapan antikorupsi dalam menekan praktik manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kredibilitas opini audit masih

menjadi faktor penting dalam membangun reputasi perusahaan dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan, khususnya di lingkungan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Indonesia (Endiana & Suryandari, 2021; Doan et al., 2021).

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan antikorupsi terhadap praktik manajemen laba serta menguji peran spesialisasi industri auditor, masa perikatan audit, dan opini audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024. Berdasarkan hasil analisis data panel menggunakan model regresi, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- a. Pengungkapan antikorupsi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini tidak hanya menunjukkan hubungan statistik, tetapi juga mengindikasikan bahwa pengungkapan antikorupsi berfungsi sebagai mekanisme tata kelola dan alat disiplin manajerial. Semakin tinggi tingkat pengungkapan antikorupsi, semakin besar tekanan legitimasi dan pengawasan dari pemangku kepentingan, sehingga ruang bagi manajemen untuk melakukan praktik oportunistik melalui manajemen laba menjadi lebih terbatas. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa transparansi antikorupsi di Indonesia tidak sekadar bersifat simbolik, tetapi memiliki implikasi nyata terhadap kualitas pelaporan keuangan.
- b. Spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara pengungkapan antikorupsi dan manajemen laba. Hasil

tersebut mengindikasikan bahwa keahlian auditor pada sektor industri tertentu belum secara konsisten menjadi peningkatan sensitivitas terhadap isu integritas pelaporan dan pengungkapan antikorupsi. Hal ini disebabkan karena peran spesialis industri di Indonesia masih lebih terfokus pada efektivitas prosedur audit teknis dibandingkan pada aspek etika pelaporan dan pengendalian perilaku manajerial. Dengan demikian, kemampuan auditor spesialis belum cukup untuk memperkuat pengaruh pengungkapan antikorupsi terhadap penurunan praktik manajemen laba.

- c. Masa perikatan audit berpengaruh negatif signifikan dalam memoderasi hubungan pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin panjang hubungan auditor dan klien, semakin mendalam pemahaman auditor terhadap karakteristik operasional dan pola pelaporan perusahaan. Pemahaman tersebut memungkinkan auditor untuk lebih efektif mendeteksi indikasi manipulasi laba, sehingga pengungkapan antikorupsi yang dilakukan perusahaan menjadi lebih bermakna dan mampu menekan perilaku oportunistik manajemen. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan hubungan audit justru berkontribusi positif terhadap kualitas pelaporan, sepanjang tetap berada dalam batas independensi profesional.
- d. Opini audit berpengaruh negatif signifikan dalam memperkuat pengaruh pengungkapan antikorupsi terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian cenderung memiliki sistem pengendalian internal dan praktik tata kelola yang lebih baik. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan antikorupsi secara

lebih substantif, bukan sekadar formalitas. Kombinasi antara opini audit yang baik dan pengungkapan antikorupsi yang kuat mencerminkan budaya transparansi yang lebih tinggi, sehingga kecenderungan manajemen laba menjadi semakin rendah. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas audit dan transparansi antikorupsi berjalan secara komplementer dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

- a. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan antikorupsi dan faktor audit tanpa memasukkan aspek lain seperti tekanan politik, kepemilikan institusional, atau regulasi ESG yang juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.
- b. Nilai koefisien determinasi masih terbatas, yang menunjukkan bahwa terdapat variabel lain di luar model yang dapat menjelaskan variasi praktik manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.

## **5.3 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- a. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel independen lain seperti kepemilikan institusional, efektivitas dewan komisaris, atau indeks tata kelola perusahaan agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap determinan manajemen laba.

- b. Untuk peneliti berikutnya, dapat memperluas periode pengamatan mencakup masa sebelum dan setelah penerapan regulasi baru OJK atau GCG terkait transparansi, sehingga dapat melihat dinamika pengaruh kebijakan terhadap pengungkapan antikorupsi dan kualitas audit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, C., & Faisal, F. (2023). Audit Fees, Audit Tenure, Auditor Industry Specialization, Audit Firm Size, and Audit Quality: Evidence from Indonesian Listed Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 10(2), 213–230. <https://doi.org/10.24815/jdab.v10i2.27750>
- Ayuputri, A., Rudiawarni, F. A., & Girindratama, M. W. (2023). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 87–106. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15050>
- Bălan-Liseanu, R.-C. (2023). Corruption - Global Threat to Human Security. *International Conference Knowledge-Based Organization*, 29(2), 9–16. <https://doi.org/10.2478/kbo-2023-0029>
- Basuki, A. T. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Rajawali Press.
- Cahyaningtias, S. R., Husnaini, W., Sasanti, E. E., Effendy, L., & Hudaya, R. (2017). Konsekuensi Manajemen Laba, Tata Kelola Dan Tanggungjawab Sosial Terhadap Reputasi Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 16(2), 51–66. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v16i2.18>
- Carey, P., & Simnett, R. (2006). Audit Partner Tenure and Audit Quality. *The Accounting Review*, 81(3), 653–676. <https://doi.org/10.2308/accr.2006.81.3.653>
- Carolina, M. (2020). Analysis of Profitability and Leverage Towards Tax Avoidance. *Jurnal Budget*, 5(1), 84–99.
- Chen, S., Li, X., & Xiao, J. Z. (2019). The role of corporate governance in mitigating corruption: Evidence from Chinese firms. *Journal of Business Ethics*, 157(3), 641–658.
- Diahwahyuningtyas, A. (2023). *Garuda Indonesia Disebut Hentikan Operasional 15 Pesawatnya karena Kesulitan Biaya Perawatan, Benarkah?* Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2025/05/06/123000965/garuda->

indonesia-disebut-hentikan-operasional-15-pesawatnya-karena

- Durtschi, C., Hillison, W., & Pacini, C. (2004). The Effective Use of Benford's Law to Assist in Detecting Fraud in Accounting Data. *Journal of Forensic Accounting*, 5(1), 17–43.  
<http://www.uic.edu/classes/actg/actg593/Readings/Auditing/The-Effective-Use-Of-Benford's-Law-To-Assist-In-Detecting-Fraud-In-Accounting-Data.pdf>
- Elmaghrabi, M. E., & Diab, A. (2023). Anti-Corruption Corporate Disclosures and Earnings Management: Evidence From A Developed Market Disclosures. *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2023-0235>
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Value Relevance Of Sustainability Report: Evidence From Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 18(2), 168–182. <https://doi.org/10.21002/jaki.2021.09>
- Faisal, F., Joseph, C., Saputri, A., & Prastiwi, A. (2022). The Content and Determinants of CSR Anti-Corruption Disclosure: The Case of Public-Listed Companies in Indonesia. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 890–907.  
<https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0155>
- Fiveable. (2024). *Reputation Building – Principles of Microeconomics*. Fiveable.  
<https://fiveable.me/key-terms/principles-microeconomics/reputation-building>
- Ghazwani, M., Alamir, I., Salem, R. I. A., & Sawan, N. (2024). Anti-Corruption Disclosure and Corporate Governance Mechanisms: Insights From FTSE 100. *International Journal of Accounting & Information Management*, 32(2), 279–307. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2023-0211>
- Githaiga, P. N. (2024). Corporate Anticorruption Disclosure and Earnings Management: The Moderating Role Of Board Gender Diversity. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, May.  
<https://doi.org/10.1108/CG-02-2024-0100>
- Global Legal Insights. (2024). *Bribery & Corruption Laws and Regulations 2024 – United Kingdom*. Global Legal Insights.  
<https://www.globallegalinsights.com/practice-areas/bribery-and-corruption-laws-and-regulations/united-kingdom/#:~:text=The main legislation in>

the, bribing a foreign public official.

- Goh, T. S., & Sagala, E. (2021). The Effect of Self-Efficacy, Task Complexity, Professionalism and Experience on Audit Opinions (Case Study i... The Effect of Self-Efficacy, Task Complexity, Professionalism and Exper. *International Journal of Advances in Engineering and Management (IJAEM)*, 3(6), 2395–5252. <https://doi.org/10.35629/5252-030619201925>
- Gujarati, D. (2003). Ekonometri Dasar. In *Akbis* (Vol. 3, Issue 2). McGraw-Hill/Irwin.
- Gunawan, J. (2007). Corporate Social Disclosures by Indonesian Listed Companies: A Pilot Study. *Social Responsibility Journal*, 3(3), 26–34. <https://doi.org/10.1108/17471110710835554>
- Halizah, S. N., Infante, A., & Darmawan, D. (2022). Keterbentukan Kepercayaan Pelanggan Shopee Melalui Kualitas Hubungan, Reputasi dan Keamanan Marketplace. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 256–261. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i1.1712>
- Hariningsih, E., & Harsono, M. (2019). Kajian Kritis Kontribusi Signaling Theory pada Area Penelitian Online Commerce. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2.
- Hoang, K., Doan, H. T., Tran, T. T., Nguyen, T. X., & Le, A. Q. (2022). Anti-Corruption Campaign and Firm Financial Performance: Evidence From Vietnam Firms. *Evaluation Review*, 46(2), 103–137. <https://doi.org/10.1177/0193841X211072707>
- Humanitisri, N., & Ghozali, I. (2018). Perusahaan Sebagai Variabel Mediasi, Dan Visibilitas Sebagai Variabel Moderasi Dalam Hubungan Antara Csr Dengan Reputasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/25606>
- Insani, Y. S., & Sulhani. (2020). Apakah Spesialisasi Industri Auditor Berperan dalam Pencegahan Kecurangan? *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 53–70.

- Karim, N. K., Animah, A., & Sasanti, E. E. (2017). Pengungkapan Anti Korupsi Dan Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus Perusahaan Terdaftar Di Indeks Sri Kehati. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 15(2), 28.  
<https://doi.org/10.29303/aksioma.v15i2.5>
- Keuangan, O. J. (2017). *Pembatasan Penggunaan Jasa Audit*.
- Khasanah, P., & Kusuma, I. (2020). Anti-Corruption Disclosure And Earnings Management: A Case In Indonesian Capital Market. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 17(1). <https://doi.org/10.21002/jaki.2020.06>
- Kim, Y., Jang, H., & Seok, J. (2023). Uncovering the Relationship between ESG Practices and Firm Value: The Role of Reputation and Industry Sensitivity. *Asia Marketing Journal*, 25(4), 207–218. <https://doi.org/10.53728/2765-6500.1620>
- Kurniasih, & Kiswanto. (2019). The Effect of Industrial Specialization Auditors and Audit Committee Expertise on Audit Quality. *Accounting Analysis Journal*, 8(2), 118–126. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i2.26708>
- Lestari, N., & Nedyia, S. (2019). The Effect of Audit Quality on Tax Avoidance. In C. G. Ntim (Ed.), *Proceedings of the International Conference On Applied Science and Technology 2019 - Social Sciences Track (iCASTSS 2019)* (Vol. 7, Issue 1, p. 1798068). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icastss-19.2019.69>
- Makki, S. (2020). *Kronologi Kasus Jiwasraya, Gagal Bayar Hingga Dugaan Korupsi*. CNN Indonesia.  
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108111414-78-463406/kronologi-kasus-jiwasraya-gagal-bayar-hingga-dugaan-korupsi>
- Michael, C. J., & Rohman, A. (2017). Pengaruh Audit Tenure Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Report Lag Dengan Spesialisasi Industri Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–12.  
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Mulyono, H. A. D., & Raharja, S. (2023). Determinan Pengungkapan Kebijakan Anti Korupsi. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 515.  
<https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p16>

- Muñoz, F.-F., Encinar, M.-I., & Cañibano, C. (2012). On Economics, Ethics, and Corporate Social Responsibility. *Modern Economy*, 03(04), 355–363.  
<https://doi.org/10.4236/me.2012.34046>
- Muthmainnah, D. R. (2020). *Pengaruh Kualitas Audit Dan Keefektifan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. 65–81.
- Myers, J. N., Myers, L. A., & Omer, T. C. (2003). Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for Mandatory Auditor Rotation? *The Accounting Review*, 78(3), 779–799.  
<https://doi.org/10.2308/accr.2003.78.3.779>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). Penelitian Bisnis : Teknik dan Analisa Data dengan SPSS - STATA - EVIEWS. In *Madenatera* (Vol. 1).
- Nga Doan, T., Trang Ta, T., Cuong Pham, D., Soa Nguyen, L., & Nam Tran, H. (2021). Audit Opinion and Earnings Management: Empirical Evidence from Vietnam. *Investment Management and Financial Innovations*, 18(4), 131–140. [https://doi.org/10.21511/imfi.18\(4\).2021.12](https://doi.org/10.21511/imfi.18(4).2021.12)
- Odriozola, M. A., & Etxeberria, I. Á. (2021). Determinants of corporate anti-corruption disclosure: The case of the emerging economics. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/su13063462>
- Osiris Bureau van Djik. (n.d.). *Export Data Osiris*.  
<https://login.bvdinfo.com/R0/OsirisNeo>
- Panji, I., & Utomo, D. C. (2023). Pengaruh Opini Audit dan Temuan Audit Terhadap Tingkat Korupsi Pemerintah Daerah di Indonesia (Studi Empiris pada Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah Tahun 2015-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Pembatasan Penggunaan Jasa Audit (POJK Nomor 9 Pasal 7 Ayat 2 Tahun 2023)*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tentang Praktik Akuntan Publik* (pp. 1–23).
- Prihatini, D. (2021). Pembentukan Reputasi Organisasi Melalui Total Corporate

- Communication. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(9).
- Puspadini, M. (2024). *Kronologi Kasus Mega Korupsi Jiwasraya Hingga Kena Sanksi PKU*. CNBC Indonesia.  
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20240917124907-17-572355/kronologi-kasus-mega-korupsi-jiwasraya-hingga-kena-sanksi-pku>
- Ratu, D. M., & Rahajeng, D. K. (2024). Anti-Corruption Policy And Earnings Management: Do Women In Monitoring Roles Matter? *Asian Journal of Accounting Research*, 9(4), 340–357. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2023-0327>
- Reid, A., Ringel, E., & Pendleton, S. M. (2024). Transparency Reports as CSR Reports: Motives, Stakeholders, and Strategies. *Social Responsibility Journal*, 20(1), 81–107. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2023-0134>
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The Fraud Diamond: Element in Detecting Financial Statement of Fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Riduwan, & Akhmad. (2011). Etika dan Perilaku Koruptif dalam Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dalam Praktik Manajemen Laba: Studi Hermeneutika*, 1–21.
- Rissdiana, J., & Riduwan, A. (2023). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Kebijakan Anti Korupsi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12. <https://acch.kpk.go.id>
- Sairaet, A. A., & Nurmala, P. (2020). Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi Auditor, dan Audit Delay terhadap Kualitas Audit. *Journal GEEJ*, 7(2), 67–81.
- Salehi, M., Tarighi, H., & Shahri, T. A. (2020). The effect of auditor characteristics on tax avoidance of Iranian companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(2), 119–134.  
<https://doi.org/10.1108/JABES-11-2018-0100>
- Salem, R. I. A., Ghazwani, M., Gerged, A. M., & Whittington, M. (2023). Anti-Corruption Disclosure Quality and Earnings Management In The United

- Kingdom: The Role Of Audit Quality. *International Journal of Accounting & Information Management*, 31(3), 528–563. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-02-2023-0035>
- Santhi, N. K. L. V., & Wirakusuma, M. G. (2021). The influence of Financial Performance on Company Reputation With Anti-Corruption Disclosure Area As A Moderating Variable. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5, 85–92. [www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com)
- Sari, S. P., Diyanti, A. A., & Wijayanti, R. (2019). The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation, Audit Fee, Accounting Firm Size, and Auditor Specialization to Audit Quality. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 186–196. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9492>
- Sartor, M. A., & Beamish, P. W. (2020). Private Sector Corruption, Public Sector Corruption and the Organizational Structure of Foreign Subsidiaries. *Journal of Business Ethics*, 167(4), 725–744. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04148-1>
- Sastrawan, R., Perdhana, A. I., & Toliang, E. (2022). Spesialisasi Auditor Memoderasi Kualitas Kantor Akuntan Publik, Opini Audit, Pergantian Auditor Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3578. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p20>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business : A Skill-Building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons Ltd.
- Setiyawati, E. (2015). Pengaruh Spesialisasi Keahlian Kap Terhadap Tax Avoidance ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei ). *Pengaruh Spesialisasi Keahlian Kap Terhadap Tax Avoidance ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei )*, 4(2), 76–88.
- Siregar, L. K. (2022). Analysis of the Effect of Investment, Inflation, Credit Interest Rates, Exchange Rates on Mineral Fuel Exports in Central Kalimantan Province. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya : GROWTH*, 6(1), 54–66. <https://doi.org/10.52300/grow.v6i1.4500>
- Supriyanto, S., & Christina, N. (2021). Analisis pengaruh karakteristik audit dan karakteristik perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak pada

- perusahaan BEI. *Inovasi*, 17(4), 733–747.  
<https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10099>
- Susanto, A. (2022). Analisis Pengaruh Karakteristik Auditor dan Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Management & Business*, 4(3), 150–165.  
<https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.2449>
- Thi, C. D. (2023). Audit Quality, Institutional Environments, and Earnings Management: An Empirical Analysis of New Listings. *Sage Open*, 13(2).  
<https://doi.org/10.1177/21582440231180672>
- Transparency International. (2023). *Corruption Perceptions Indeks*.  
<https://www.transparency.org/en/cpi/2023>
- Vu, H. Van, Tran, T. Q., Nguyen, T. Van, & Lim, S. (2018). Corruption, Types of Corruption and Firm Financial Performance: New Evidence from a Transitional Economy. *Journal of Business Ethics*, 148(4), 847–858.  
<https://doi.org/10.1007/s10551-016-3016-y>
- Wijayanti, D. E., & Triani, N. N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tanure, dan Opini Audit terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3), 1–9.
- Zain, R. P., Harsa Sumarta, N., & Gandhi Amidjaya, P. (2023). Auditor characteristics on tax avoidance by non-financial companies: Evidence from the Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 26(2), 203–210. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol26.iss2.art9>
- Zuhri, A., & Ratnasari, M. (2021). Anti - Corruption Disclosure and Audit Quality on Earnings Management. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 196(Icech), 27–34.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

KODE SAHAM	TAHUN	EM	ACD	AT	AO	SPES	ACD*AT	ACD*AO	ACD*SPES
ACES	2019	0,00	0,17	1	0	0,71	0,17	0,00	0,12
ACES	2020	-0,01	1,00	1	0	0,68	1,00	0,00	0,68
ACES	2021	0,00	0,17	1	0	0,95	0,17	0,00	0,16
ACES	2022	-0,10	0,50	1	0	0,91	0,50	0,00	0,46
ACES	2023	0,10	0,08	1	0	0,05	0,08	0,00	0,00
ACES	2024	-0,03	0,25	1	0	0,38	0,25	0,00	0,10
ADMR	2019	-0,07	0,83	1	0	0,56	0,83	0,00	0,47
ADMR	2020	-0,08	0,92	1	0	0,13	0,92	0,00	0,12
ADMR	2021	-0,09	0,75	1	0	0,58	0,75	0,00	0,43
ADMR	2022	0,08	0,50	1	0	0,32	0,50	0,00	0,16
ADMR	2023	-0,01	0,08	1	0	0,98	0,08	0,00	0,08
ADMR	2024	0,12	0,00	1	0	0,58	0,00	0,00	0,00
ADRO	2019	0,05	0,08	1	0	0,63	0,08	0,00	0,05
ADRO	2020	0,03	0,75	1	0	0,40	0,75	0,00	0,30
ADRO	2021	0,04	0,00	1	0	0,75	0,00	0,00	0,00
ADRO	2022	0,11	0,00	1	0	0,40	0,00	0,00	0,00
ADRO	2023	-0,04	0,75	1	0	0,77	0,75	0,00	0,57
ADRO	2024	0,00	0,25	1	0	0,98	0,25	0,00	0,25
AKRA	2019	0,03	0,33	1	0	0,17	0,33	0,00	0,06
AKRA	2020	0,14	0,00	1	0	0,48	0,00	0,00	0,00
AKRA	2021	0,03	0,00	1	0	0,55	0,00	0,00	0,00
AKRA	2022	0,05	0,33	1	0	0,44	0,33	0,00	0,15
AKRA	2023	-0,02	0,08	1	0	0,30	0,08	0,00	0,02
AKRA	2024	-0,05	0,58	1	1	0,39	0,58	0,58	0,23
AMMN	2019	0,00	0,25	1	0	0,84	0,25	0,00	0,21
AMMN	2020	0,04	0,17	1	0	0,65	0,17	0,00	0,11
AMMN	2021	0,07	0,33	1	0	0,95	0,33	0,00	0,32
AMMN	2022	-0,03	0,58	2	0	0,48	1,17	0,00	0,28
AMMN	2023	0,00	0,17	1	0	0,88	0,17	0,00	0,15
AMMN	2024	-0,05	0,33	1	0	0,79	0,33	0,00	0,26
AMRT	2019	-0,06	0,67	1	0	0,27	0,67	0,00	0,18
AMRT	2020	0,02	0,00	1	0	0,76	0,00	0,00	0,00
AMRT	2021	-0,08	0,58	1	0	0,82	0,58	0,00	0,48
AMRT	2022	-0,04	0,75	2	0	0,35	1,50	0,00	0,26
AMRT	2023	-0,04	0,25	1	0	0,97	0,25	0,00	0,24
AMRT	2024	-0,07	1,00	1	0	0,68	1,00	0,00	0,68

KODE SAHAM	TAHUN	EM	ACD	AT	AO	SPES	ACD*AT	ACD*AO	ACD*SPES
ANTM	2019	-0,08	1,00	1	0	0,70	1,00	0,00	0,70
ANTM	2020	0,06	0,33	1	0	0,46	0,33	0,00	0,15
ANTM	2021	0,07	0,50	1	0	0,07	0,50	0,00	0,04
ANTM	2022	-0,04	0,08	2	0	1,00	0,17	0,00	0,08
ANTM	2023	0,01	0,42	1	0	0,64	0,42	0,00	0,27
ANTM	2024	-0,03	0,50	1	0	0,07	0,50	0,00	0,03
ASII	2019	-0,06	0,83	1	0	0,36	0,83	0,00	0,30
ASII	2020	0,07	0,42	1	0	0,32	0,42	0,00	0,13
ASII	2021	-0,04	0,00	1	0	0,65	0,00	0,00	0,00
ASII	2022	-0,02	0,92	1	0	0,36	0,92	0,00	0,33
ASII	2023	0,06	0,17	2	0	0,72	0,33	0,00	0,12
ASII	2024	-0,09	0,83	1	0	0,63	0,83	0,00	0,52
BFIN	2019	-0,01	0,17	1	0	0,84	0,17	0,00	0,14
BFIN	2020	0,09	0,33	1	0	0,35	0,33	0,00	0,12
BFIN	2021	-0,11	0,67	2	0	0,91	1,33	0,00	0,61
BFIN	2022	0,02	0,08	1	0	0,40	0,08	0,00	0,03
BFIN	2023	-0,13	1,00	1	0	0,39	1,00	0,00	0,39
BFIN	2024	0,05	0,17	2	0	0,40	0,33	0,00	0,07
BRPT	2019	0,09	0,25	1	0	0,50	0,25	0,00	0,13
BRPT	2020	-0,07	0,92	1	0	0,84	0,92	0,00	0,77
BRPT	2021	-0,03	0,42	2	0	0,72	0,83	0,00	0,30
BRPT	2022	-0,06	0,75	2	0	0,51	1,50	0,00	0,38
BRPT	2023	-0,11	0,58	1	0	0,75	0,58	0,00	0,43
BRPT	2024	-0,05	0,75	1	0	0,33	0,75	0,00	0,25
BSDE	2019	0,01	0,17	1	0	0,54	0,17	0,00	0,09
BSDE	2020	0,04	0,25	2	0	0,58	0,50	0,00	0,15
BSDE	2021	-0,09	0,92	1	0	0,07	0,92	0,00	0,07
BSDE	2022	0,01	0,25	2	1	0,68	0,50	0,25	0,17
BSDE	2023	0,02	0,25	2	0	0,72	0,50	0,00	0,18
BSDE	2024	0,02	0,67	1	0	0,55	0,67	0,00	0,37
BUKA	2019	0,12	0,50	1	0	0,08	0,50	0,00	0,04
BUKA	2020	-0,09	1,00	2	0	0,98	2,00	0,00	0,98
BUKA	2021	-0,04	0,50	1	0	0,12	0,50	0,00	0,06
BUKA	2022	-0,05	0,92	1	0	0,11	0,92	0,00	0,10
BUKA	2023	0,01	0,50	1	0	0,51	0,50	0,00	0,25
BUKA	2024	0,08	0,08	1	0	0,45	0,08	0,00	0,04
CPIN	2019	-0,12	0,83	1	0	0,18	0,83	0,00	0,15
CPIN	2020	-0,04	0,25	2	0	0,42	0,50	0,00	0,11
CPIN	2021	-0,03	0,33	1	0	0,87	0,33	0,00	0,29
CPIN	2022	0,04	0,25	2	0	0,76	0,50	0,00	0,19
CPIN	2023	0,08	0,08	1	0	0,14	0,08	0,00	0,01
CPIN	2024	0,09	0,00	1	0	0,18	0,00	0,00	0,00

KODE SAHAM	TAHUN	EM	ACD	AT	AO	SPES	ACD*AT	ACD*AO	ACD*SPES
CTRA	2019	-0,10	0,42	1	0	0,55	0,42	0,00	0,23
CTRA	2020	0,02	0,67	1	0	0,56	0,67	0,00	0,37
CTRA	2021	0,01	0,50	1	0	0,43	0,50	0,00	0,22
CTRA	2022	-0,04	0,92	2	0	0,36	1,83	0,00	0,33
CTRA	2023	-0,06	0,67	1	0	0,52	0,67	0,00	0,35
CTRA	2024	-0,12	0,75	1	0	0,41	0,75	0,00	0,31
EMTK	2019	0,04	0,08	1	0	0,03	0,08	0,00	0,00
EMTK	2020	0,06	0,00	2	0	0,05	0,00	0,00	0,00
EMTK	2021	0,04	0,25	1	0	0,12	0,25	0,00	0,03
EMTK	2022	0,07	0,08	2	0	0,63	0,17	0,00	0,05
EMTK	2023	-0,01	0,25	1	0	0,43	0,25	0,00	0,11
EMTK	2024	0,04	0,33	1	0	0,13	0,33	0,00	0,04
ERAA	2019	-0,05	0,58	1	0	0,37	0,58	0,00	0,22
ERAA	2020	-0,09	0,50	2	0	0,77	1,00	0,00	0,39
ERAA	2021	-0,13	1,00	1	0	0,74	1,00	0,00	0,74
ERAA	2022	0,07	0,08	1	0	0,07	0,08	0,00	0,01
ERAA	2023	-0,01	0,33	1	0	0,71	0,33	0,00	0,24
ERAA	2024	-0,11	1,00	1	0	0,32	1,00	0,00	0,32
ESSA	2019	-0,02	0,25	1	0	0,98	0,25	0,00	0,25
ESSA	2020	-0,09	1,00	2	0	0,16	2,00	0,00	0,16
ESSA	2021	0,05	0,25	1	0	0,20	0,25	0,00	0,05
ESSA	2022	-0,09	0,58	1	0	0,48	0,58	0,00	0,28
ESSA	2023	-0,04	0,50	1	0	0,48	0,50	0,00	0,24
ESSA	2024	0,00	0,67	1	0	0,07	0,67	0,00	0,05
EXCL	2019	-0,02	0,50	1	0	0,52	0,50	0,00	0,26
EXCL	2020	-0,13	1,00	2	0	0,82	2,00	0,00	0,82
EXCL	2021	-0,06	1,00	1	0	0,42	1,00	0,00	0,42
EXCL	2022	-0,09	0,33	1	0	0,58	0,33	0,00	0,19
EXCL	2023	-0,01	0,33	1	0	0,75	0,33	0,00	0,25
EXCL	2024	-0,03	0,58	1	0	0,40	0,58	0,00	0,23
GGRM	2019	0,08	0,00	1	0	0,47	0,00	0,00	0,00
GGRM	2020	-0,04	0,00	1	0	0,79	0,00	0,00	0,00
GGRM	2021	-0,05	0,75	1	0	0,81	0,75	0,00	0,60
GGRM	2022	-0,12	0,67	1	0	0,17	0,67	0,00	0,11
GGRM	2023	0,02	0,67	1	0	0,77	0,67	0,00	0,51
GGRM	2024	0,02	0,33	1	0	0,47	0,33	0,00	0,16
GOTO	2019	-0,05	0,83	1	0	0,93	0,83	0,00	0,77
GOTO	2020	-0,10	0,83	1	0	0,33	0,83	0,00	0,28
GOTO	2021	0,02	0,67	1	0	0,31	0,67	0,00	0,20
GOTO	2022	-0,08	0,50	1	0	0,48	0,50	0,00	0,24
GOTO	2023	0,05	0,08	1	0	0,93	0,08	0,00	0,08
GOTO	2024	0,01	0,50	1	0	0,15	0,50	0,00	0,07

KODE SAHAM	TAHUN	EM	ACD	AT	AO	SPES	ACD*AT	ACD*AO	ACD*SPES
HMSP	2019	-0,10	0,67	1	0	0,68	0,67	0,00	0,45
HMSP	2020	-0,06	0,58	1	0	0,81	0,58	0,00	0,47
HMSP	2021	-0,11	0,83	1	0	0,87	0,83	0,00	0,72
HMSP	2022	-0,11	1,00	1	0	0,09	1,00	0,00	0,09
HMSP	2023	-0,17	1,00	1	0	0,68	1,00	0,00	0,68
HMSP	2024	-0,13	0,75	1	0	0,61	0,75	0,00	0,46
HRUM	2019	-0,08	0,83	1	0	0,65	0,83	0,00	0,54
HRUM	2020	-0,09	0,92	1	0	0,06	0,92	0,00	0,05
HRUM	2021	0,00	0,08	1	0	0,39	0,08	0,00	0,03
HRUM	2022	0,04	0,58	1	0	0,73	0,58	0,00	0,43
HRUM	2023	-0,01	1,00	1	0	0,14	1,00	0,00	0,14
HRUM	2024	-0,03	0,92	1	0	0,57	0,92	0,00	0,52
ICBP	2019	0,13	0,08	1	0	0,02	0,08	0,00	0,00
ICBP	2020	0,02	0,58	1	0	0,02	0,58	0,00	0,01
ICBP	2021	0,01	0,75	1	0	0,47	0,75	0,00	0,35
ICBP	2022	-0,04	0,67	1	0	0,84	0,67	0,00	0,56
ICBP	2023	-0,07	0,58	1	0	0,89	0,58	0,00	0,52
ICBP	2024	0,07	0,08	1	0	0,30	0,08	0,00	0,03
INCO	2019	-0,03	0,25	1	0	0,94	0,25	0,00	0,23
INCO	2020	-0,01	0,08	1	0	0,59	0,08	0,00	0,05
INCO	2021	0,04	0,67	1	0	0,10	0,67	0,00	0,07
INCO	2022	0,02	0,58	1	0	0,10	0,58	0,00	0,06
INCO	2023	0,00	0,42	1	0	0,57	0,42	0,00	0,24
INCO	2024	0,04	0,08	1	0	0,76	0,08	0,00	0,06
INDF	2019	0,06	0,17	1	0	0,14	0,17	0,00	0,02
INDF	2020	0,04	0,42	1	0	0,37	0,42	0,00	0,16
INDF	2021	0,01	0,17	1	0	0,99	0,17	0,00	0,16
INDF	2022	0,09	0,17	1	0	0,90	0,17	0,00	0,15
INDF	2023	-0,07	0,75	1	0	0,35	0,75	0,00	0,26
INDF	2024	-0,01	0,25	1	0	0,49	0,25	0,00	0,12
INDY	2019	-0,05	0,17	1	1	0,61	0,17	0,17	0,10
INDY	2020	-0,04	0,92	1	0	0,01	0,92	0,00	0,01
INDY	2021	-0,01	0,50	1	0	0,06	0,50	0,00	0,03
INDY	2022	-0,02	0,58	1	0	0,66	0,58	0,00	0,38
INDY	2023	-0,01	0,75	1	0	0,16	0,75	0,00	0,12
INDY	2024	0,03	0,08	1	0	0,91	0,08	0,00	0,08
INKP	2019	-0,01	0,25	1	0	0,40	0,25	0,00	0,10
INKP	2020	-0,11	0,92	1	0	0,47	0,92	0,00	0,43
INKP	2021	-0,15	0,83	1	0	0,61	0,83	0,00	0,51
INKP	2022	-0,17	1,00	1	0	0,82	1,00	0,00	0,82
INKP	2023	-0,03	0,67	1	0	0,48	0,67	0,00	0,32
INKP	2024	-0,04	0,92	1	0	0,25	0,92	0,00	0,23

KODE SAHAM	TAHUN	EM	ACD	AT	AO	SPES	ACD*AT	ACD*AO	ACD*SPES
INTP	2019	-0,03	0,83	1	0	0,40	0,83	0,00	0,34
INTP	2020	0,04	0,25	1	0	0,21	0,25	0,00	0,05
INTP	2021	-0,05	0,83	1	0	0,77	0,83	0,00	0,64
INTP	2022	-0,11	0,83	1	0	0,12	0,83	0,00	0,10
INTP	2023	-0,15	0,92	1	0	0,98	0,92	0,00	0,90
INTP	2024	0,04	0,58	1	0	0,26	0,58	0,00	0,15
ISAT	2019	-0,12	0,75	1	0	0,40	0,75	0,00	0,30
ISAT	2020	-0,04	0,92	1	0	0,64	0,92	0,00	0,59
ISAT	2021	-0,20	0,75	1	0	0,61	0,75	0,00	0,45
ISAT	2022	-0,13	0,92	1	0	0,91	0,92	0,00	0,83
ISAT	2023	-0,03	0,25	1	0	0,96	0,25	0,00	0,24
ISAT	2024	0,04	0,25	1	0	0,55	0,25	0,00	0,14
ITMG	2019	-0,06	0,42	1	0	0,38	0,42	0,00	0,16
ITMG	2020	-0,05	0,92	1	0	0,62	0,92	0,00	0,57
ITMG	2021	0,04	0,50	1	0	0,33	0,50	0,00	0,17
ITMG	2022	0,16	0,00	1	0	0,10	0,00	0,00	0,00
ITMG	2023	-0,06	0,67	1	0	0,06	0,67	0,00	0,04
ITMG	2024	-0,08	0,58	1	0	0,92	0,58	0,00	0,53
JPFA	2019	-0,05	0,58	1	0	0,54	0,58	0,00	0,31
JPFA	2020	-0,01	0,33	1	0	0,21	0,33	0,00	0,07
JPFA	2021	0,07	0,33	1	0	0,57	0,33	0,00	0,19
JPFA	2022	0,01	0,42	1	0	0,96	0,42	0,00	0,40
JPFA	2023	0,10	0,00	1	0	0,25	0,00	0,00	0,00
JPFA	2024	-0,05	0,67	1	0	0,61	0,67	0,00	0,41
JSMR	2019	-0,09	1,00	1	0	0,52	1,00	0,00	0,52
JSMR	2020	-0,08	0,75	1	0	0,06	0,75	0,00	0,04
JSMR	2021	-0,07	0,17	1	0	0,51	0,17	0,00	0,08
JSMR	2022	0,01	0,42	1	0	0,00	0,42	0,00	0,00
JSMR	2023	0,09	0,08	1	0	0,19	0,08	0,00	0,02
JSMR	2024	-0,01	0,42	1	0	0,77	0,42	0,00	0,32
KLBF	2019	-0,09	1,00	1	0	0,33	1,00	0,00	0,33
KLBF	2020	0,00	0,75	1	0	0,28	0,75	0,00	0,21
KLBF	2021	-0,08	0,92	1	0	0,39	0,92	0,00	0,36
KLBF	2022	-0,15	1,00	1	0	0,57	1,00	0,00	0,57
KLBF	2023	-0,03	0,17	1	0	0,56	0,17	0,00	0,09
KLBF	2024	-0,04	0,83	1	0	0,19	0,83	0,00	0,15
MAPA	2019	0,07	0,33	2	0	0,11	0,67	0,00	0,04
MAPA	2020	-0,02	0,25	1	0	0,74	0,25	0,00	0,19
MAPA	2021	0,03	0,00	1	0	0,80	0,00	0,00	0,00
MAPA	2022	0,04	0,25	1	0	0,81	0,25	0,00	0,20
MAPA	2023	-0,11	0,58	1	0	0,99	0,58	0,00	0,58
MAPA	2024	-0,14	0,92	1	0	0,78	0,92	0,00	0,71

KODE SAHAM	TAHUN	EM	ACD	AT	AO	SPES	ACD*AT	ACD*AO	ACD*SPES
MAPI	2019	-0,03	0,58	2	0	0,78	1,17	0,00	0,46
MAPI	2020	0,06	0,17	1	0	0,88	0,17	0,00	0,15
MAPI	2021	-0,05	0,42	1	0	0,86	0,42	0,00	0,36
MAPI	2022	-0,02	0,08	1	0	0,41	0,08	0,00	0,03
MAPI	2023	0,04	0,58	1	0	0,30	0,58	0,00	0,18
MAPI	2024	-0,07	0,42	1	0	0,98	0,42	0,00	0,41
MBMA	2019	0,00	0,75	2	0	0,84	1,50	0,00	0,63
MBMA	2020	0,03	0,08	1	0	0,78	0,08	0,00	0,07
MBMA	2021	-0,05	0,83	1	0	0,68	0,83	0,00	0,56
MBMA	2022	0,01	0,17	1	0	0,77	0,17	0,00	0,13
MBMA	2023	-0,08	0,83	1	0	0,31	0,83	0,00	0,26
MBMA	2024	-0,08	0,67	1	0	0,75	0,67	0,00	0,50
MDKA	2019	-0,05	0,42	2	0	0,14	0,83	0,00	0,06
MDKA	2020	0,09	0,00	1	0	0,56	0,00	0,00	0,00
MDKA	2021	-0,12	0,75	1	1	0,24	0,75	0,75	0,18
MDKA	2022	0,02	0,25	1	0	0,76	0,25	0,00	0,19
MDKA	2023	-0,03	0,25	1	0	0,82	0,25	0,00	0,21
MDKA	2024	0,08	0,25	1	0	0,11	0,25	0,00	0,03
MEDC	2019	-0,01	0,08	1	0	0,63	0,08	0,00	0,05
MEDC	2020	-0,03	0,58	1	0	0,45	0,58	0,00	0,26
MEDC	2021	-0,05	0,50	1	0	0,91	0,50	0,00	0,46
MEDC	2022	0,04	0,25	1	0	0,76	0,25	0,00	0,19
MEDC	2023	-0,01	0,08	1	0	0,35	0,08	0,00	0,03
MEDC	2024	-0,01	0,58	1	0	0,90	0,58	0,00	0,52
MIKA	2019	-0,02	0,17	1	0	0,87	0,17	0,00	0,14
MIKA	2020	-0,03	1,00	1	0	0,85	1,00	0,00	0,85
MIKA	2021	-0,08	0,50	2	0	0,91	1,00	0,00	0,45
MIKA	2022	0,08	0,42	1	0	0,38	0,42	0,00	0,16
MIKA	2023	-0,04	0,75	1	0	0,28	0,75	0,00	0,21
MIKA	2024	-0,07	0,67	1	0	0,69	0,67	0,00	0,46
MNCN	2019	-0,02	0,75	1	0	0,01	0,75	0,00	0,01
MNCN	2020	0,02	0,33	1	0	0,03	0,33	0,00	0,01
MNCN	2021	-0,09	0,83	1	0	0,05	0,83	0,00	0,04
MNCN	2022	0,01	0,58	1	0	0,11	0,58	0,00	0,07
MNCN	2023	-0,09	0,67	1	0	0,75	0,67	0,00	0,50
MNCN	2024	-0,10	0,42	1	0	0,89	0,42	0,00	0,37
MTEL	2019	-0,05	0,75	1	0	0,96	0,75	0,00	0,72
MTEL	2020	-0,04	0,17	1	0	0,96	0,17	0,00	0,16
MTEL	2021	-0,07	0,33	1	1	0,48	0,33	0,33	0,16
MTEL	2022	-0,15	1,00	1	0	0,92	1,00	0,00	0,92
MTEL	2023	-0,01	1,00	1	0	0,21	1,00	0,00	0,21
MTEL	2024	0,00	0,25	1	0	0,69	0,25	0,00	0,17

KODE SAHAM	TAHUN	EM	ACD	AT	AO	SPES	ACD*AT	ACD*AO	ACD*SPES
PGAS	2019	0,10	0,25	1	0	0,19	0,25	0,00	0,05
PGAS	2020	0,07	0,08	1	0	0,57	0,08	0,00	0,05
PGAS	2021	0,02	0,58	1	0	0,31	0,58	0,00	0,18
PGAS	2022	-0,12	1,00	1	0	0,85	1,00	0,00	0,85
PGAS	2023	-0,05	0,67	1	0	0,40	0,67	0,00	0,27
PGAS	2024	-0,08	0,42	1	0	0,31	0,42	0,00	0,13
PGEO	2019	-0,07	0,58	1	0	0,90	0,58	0,00	0,52
PGEO	2020	-0,06	0,58	1	0	0,36	0,58	0,00	0,21
PGEO	2021	0,01	0,58	1	0	0,36	0,58	0,00	0,21
PGEO	2022	-0,13	1,00	1	0	0,80	1,00	0,00	0,80
PGEO	2023	0,03	0,42	1	0	0,20	0,42	0,00	0,08
PGEO	2024	0,09	0,00	1	0	0,93	0,00	0,00	0,00
PTBA	2019	-0,01	0,00	1	0	0,89	0,00	0,00	0,00
PTBA	2020	-0,11	0,67	1	0	0,36	0,67	0,00	0,24
PTBA	2021	0,05	0,08	1	0	0,32	0,08	0,00	0,03
PTBA	2022	0,07	0,00	1	0	0,13	0,00	0,00	0,00
PTBA	2023	0,00	0,33	1	0	0,83	0,33	0,00	0,28
PTBA	2024	-0,13	0,92	1	0	0,29	0,92	0,00	0,26
PTPP	2019	-0,09	0,83	1	0	0,78	0,83	0,00	0,65
PTPP	2020	-0,03	0,42	1	0	0,27	0,42	0,00	0,11
PTPP	2021	0,04	0,33	1	0	0,51	0,33	0,00	0,17
PTPP	2022	0,06	0,42	1	0	0,87	0,42	0,00	0,36
PTPP	2023	0,02	0,00	1	0	0,87	0,00	0,00	0,00
PTPP	2024	-0,10	0,58	1	0	0,90	0,58	0,00	0,52
PWON	2019	0,04	0,08	1	0	0,37	0,08	0,00	0,03
PWON	2020	-0,02	0,17	1	0	0,87	0,17	0,00	0,15
PWON	2021	-0,03	0,83	1	0	0,59	0,83	0,00	0,49
PWON	2022	0,07	0,17	1	0	0,77	0,17	0,00	0,13
PWON	2023	-0,08	0,58	1	0	0,34	0,58	0,00	0,20
PWON	2024	-0,07	0,83	1	0	0,13	0,83	0,00	0,11
SCMA	2019	-0,05	0,58	1	0	0,63	0,58	0,00	0,37
SCMA	2020	-0,04	0,25	2	0	0,22	0,50	0,00	0,05
SCMA	2021	-0,11	0,83	1	0	0,81	0,83	0,00	0,67
SCMA	2022	-0,02	0,50	1	0	0,45	0,50	0,00	0,23
SCMA	2023	0,00	0,08	1	0	0,85	0,08	0,00	0,07
SCMA	2024	-0,04	0,67	1	0	0,02	0,67	0,00	0,01
SIDO	2019	0,04	0,33	1	0	0,04	0,33	0,00	0,01
SIDO	2020	0,03	0,08	2	0	0,04	0,17	0,00	0,00
SIDO	2021	0,04	0,50	1	0	0,74	0,50	0,00	0,37
SIDO	2022	0,01	0,42	1	0	0,73	0,42	0,00	0,31
SIDO	2023	-0,08	0,75	1	0	0,66	0,75	0,00	0,50
SIDO	2024	-0,10	0,83	1	0	0,93	0,83	0,00	0,77

KODE SAHAM	TAHUN	EM	ACD	AT	AO	SPES	ACD*AT	ACD*AO	ACD*SPES
SMGR	2019	0,05	0,00	1	0	0,84	0,00	0,00	0,00
SMGR	2020	0,02	0,25	1	0	0,73	0,25	0,00	0,18
SMGR	2021	0,02	0,08	1	0	0,60	0,08	0,00	0,05
SMGR	2022	-0,01	0,25	1	0	0,65	0,25	0,00	0,16
SMGR	2023	0,01	0,58	1	0	0,71	0,58	0,00	0,41
SMGR	2024	-0,06	0,58	2	0	0,65	1,17	0,00	0,38
SMRA	2019	0,04	0,58	1	0	0,48	0,58	0,00	0,28
SMRA	2020	0,03	0,42	1	0	0,44	0,42	0,00	0,18
SMRA	2021	0,03	0,25	1	0	0,78	0,25	0,00	0,19
SMRA	2022	0,03	0,50	1	0	0,00	0,50	0,00	0,00
SMRA	2023	0,07	0,25	1	0	0,11	0,25	0,00	0,03
SMRA	2024	-0,03	0,42	2	0	0,55	0,83	0,00	0,23
SRIL	2019	0,02	0,08	1	0	0,48	0,08	0,00	0,04
SRIL	2020	0,01	0,42	1	1	0,13	0,42	0,42	0,05
SRIL	2021	-0,06	0,75	1	0	0,94	0,75	0,00	0,70
SRIL	2022	0,08	0,08	1	0	0,78	0,08	0,00	0,06
SRIL	2023	0,05	0,25	1	0	0,35	0,25	0,00	0,09
SRIL	2024	-0,07	0,75	2	0	0,76	1,50	0,00	0,57
SRTG	2019	0,04	0,08	1	0	0,66	0,08	0,00	0,05
SRTG	2020	0,01	0,42	1	0	0,56	0,42	0,00	0,23
SRTG	2021	-0,04	0,50	1	0	0,60	0,50	0,00	0,30
SRTG	2022	-0,09	0,83	1	1	0,17	0,83	0,83	0,15
SRTG	2023	0,02	0,08	1	0	0,84	0,08	0,00	0,07
SRTG	2024	-0,08	0,42	2	0	0,92	0,83	0,00	0,38
TBIG	2019	0,16	0,00	1	0	0,17	0,00	0,00	0,00
TBIG	2020	-0,03	0,58	1	0	0,75	0,58	0,00	0,44
TBIG	2021	0,00	0,00	1	0	0,98	0,00	0,00	0,00
TBIG	2022	-0,18	1,00	1	0	0,99	1,00	0,00	0,99
TBIG	2023	-0,07	0,83	1	0	0,79	0,83	0,00	0,66
TBIG	2024	-0,02	0,25	1	0	0,43	0,25	0,00	0,11
TINS	2019	0,05	0,00	1	0	0,12	0,00	0,00	0,00
TINS	2020	-0,14	1,00	1	0	0,24	1,00	0,00	0,24
TINS	2021	0,01	0,50	1	0	0,12	0,50	0,00	0,06
TINS	2022	0,03	0,17	1	0	0,88	0,17	0,00	0,15
TINS	2023	-0,06	0,58	1	0	0,56	0,58	0,00	0,32
TINS	2024	-0,11	0,83	2	0	0,55	1,67	0,00	0,46
TKIM	2019	-0,08	0,42	1	0	0,38	0,42	0,00	0,16
TKIM	2020	0,11	0,08	1	0	0,03	0,08	0,00	0,00
TKIM	2021	-0,03	0,00	1	0	0,67	0,00	0,00	0,00
TKIM	2022	0,14	0,00	1	0	0,16	0,00	0,00	0,00
TKIM	2023	0,06	0,17	1	0	0,52	0,17	0,00	0,09
TKIM	2024	-0,01	0,50	2	0	0,55	1,00	0,00	0,28

KODE SAHAM	TAHUN	EM	ACD	AT	AO	SPES	ACD*AT	ACD*AO	ACD*SPES
TLKM	2019	0,01	0,42	1	0	0,69	0,42	0,00	0,29
TLKM	2020	-0,18	1,00	1	0	0,28	1,00	0,00	0,28
TLKM	2021	0,01	0,75	1	0	0,42	0,75	0,00	0,32
TLKM	2022	0,09	0,08	1	0	0,56	0,08	0,00	0,05
TLKM	2023	0,06	0,42	1	0	0,35	0,42	0,00	0,15
TLKM	2024	0,05	0,25	2	0	0,36	0,50	0,00	0,09
TOWR	2019	0,00	0,83	1	0	0,16	0,83	0,00	0,13
TOWR	2020	0,00	0,50	1	0	0,22	0,50	0,00	0,11
TOWR	2021	0,05	0,33	1	0	0,36	0,33	0,00	0,12
TOWR	2022	-0,06	0,83	2	0	0,10	1,67	0,00	0,09
TOWR	2023	-0,05	0,58	1	0	0,89	0,58	0,00	0,52
TOWR	2024	0,03	0,08	2	0	0,44	0,17	0,00	0,04
TPIA	2019	0,02	0,50	1	0	0,75	0,50	0,00	0,38
TPIA	2020	0,05	0,00	1	0	0,46	0,00	0,00	0,00
TPIA	2021	0,04	0,25	1	0	0,25	0,25	0,00	0,06
TPIA	2022	0,01	0,08	1	0	0,43	0,08	0,00	0,04
TPIA	2023	-0,03	0,25	1	0	0,92	0,25	0,00	0,23
TPIA	2024	0,01	0,00	1	0	1,00	0,00	0,00	0,00
UNTR	2019	-0,02	0,67	1	0	0,60	0,67	0,00	0,40
UNTR	2020	-0,01	0,42	1	0	0,64	0,42	0,00	0,27
UNTR	2021	0,04	0,08	1	0	0,87	0,08	0,00	0,07
UNTR	2022	-0,04	0,33	1	0	0,92	0,33	0,00	0,31
UNTR	2023	0,01	0,25	1	0	0,40	0,25	0,00	0,10
UNTR	2024	0,07	0,17	1	0	0,28	0,17	0,00	0,05
UNVR	2019	0,01	0,17	1	0	0,72	0,17	0,00	0,12
UNVR	2020	0,08	0,00	1	0	0,65	0,00	0,00	0,00
UNVR	2021	0,00	0,17	1	0	0,50	0,17	0,00	0,08
UNVR	2022	-0,13	0,92	1	0	0,83	0,92	0,00	0,76
UNVR	2023	-0,07	0,83	1	0	0,88	0,83	0,00	0,73
UNVR	2024	-0,01	0,00	1	0	0,71	0,00	0,00	0,00
WIKA	2019	0,07	0,17	1	0	0,28	0,17	0,00	0,05
WIKA	2020	-0,03	0,58	1	0	0,62	0,58	0,00	0,36
WIKA	2021	-0,05	0,75	1	0	0,45	0,75	0,00	0,33
WIKA	2022	0,06	0,00	1	1	0,99	0,00	0,00	0,00
WIKA	2023	0,00	0,25	1	0	0,72	0,25	0,00	0,18
WIKA	2024	-0,12	0,75	1	0	0,86	0,75	0,00	0,64

## Lampiran 2

Dependent Variable: EM  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Sample: 2019 2024  
 Periods included: 6  
 Cross-sections included: 61  
 Total panel (balanced) observations: 366

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.055490	0.004288	12.94114	0.0000
ACD	-0.103878	0.018659	-5.567210	0.0000
ACD_SPES	-0.005141	0.014426	-0.356412	0.7217
ACD_AT	-0.083929	0.015182	-5.528095	0.0000
ACD_AO	-0.072636	0.032829	-2.212547	0.0276
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.000000	0.0000
Idiosyncratic random			0.045363	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.555310	Mean dependent var	-0.016315	
Adjusted R-squared	0.550383	S.D. dependent var	0.066126	
S.E. of regression	0.044340	Sum squared resid	0.709723	
F-statistic	112.7004	Durbin-Watson stat	2.181292	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.555310	Mean dependent var	-0.016315	
Sum squared resid	0.709723	Durbin-Watson stat	2.181292	